

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI  
(STUDI KASUS DI SMPN 1 JETIS PONOROGO)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**HESTY WAFRIATUL HASANAH**

**NIM. 206180099**

**JURUSAN MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MARET 2022**

## ABSTRAK

**Hasanah, Hesty Wafriatul, 2022.** *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi studi kasus di SMPN 1 Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr.H. Muhammad Thoyib, M.Pd.I.

**Kata Kunci : Manajemen Kesiswaan, Budaya Literasi**

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan minat baca, kecakapan, kedisiplinan, serta karakteristik pribadi peserta didik ke arah yang positif. Salah satu yang mempengaruhi terhadap pengembangan peserta didik adalah minat baca yang kurang. Dengan membaca kita dapat menambah wawasan pengetahuan seperti pepatah berkata, membaca adalah jendela dunia dengan berbagai ilmu dituliskan. Dalam uji literasi, membuktikan Indonesia sangat rendah minat baca bagi peserta didik dibandingkan negara-negara lain di dunia. Menyikapi hal tersebut, maka manajemen kesiswaan menerapkan program gerakan literasi sekolah untuk menunjang minat baca peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi; (2) Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi; (3) Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, Ketua Manajemen Kesiswaan, Pengelola Program Literasi dan Siswa, serta dokumen-dokumen bukti pelaksanaan program literasi di SMPN 1 Jetis. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis dilakukan oleh kepala sekolah, manajemen kesiswaan, guru yang direncanakan di awal semester ganjil atau genap. Ada beberapa tahap dalam perencanaan budaya literasi yaitu mulai dari rapat dinas, rapat tim koordinasi, pemetaan data profil peserta didik, dan pemberian buku pedoman literasi; (2) Pada pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis dijalankan oleh seluruh warga sekolah meliputi 2 jenis kegiatan literasi jangka pendek yakni perlombaan karya ilmiah peserta didik, peringatan bulan bahasa, serta kegiatan jangka panjang yang dilaksanakan rutin seperti, kegiatan literasi menulis kultum, kegiatan literasi SABU SAKU, pojok literasi, dan penerbitan karya ilmiah. Terlaksananya kegiatan program literasi di dukung berbagai faktor yakni SDM yang aktif dan professional, sarana dan prasarana dan anggaran literasi yang mencukupi; (3) Pada evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis melibatkan guru maple jam pertama dan wali kelas dengan melalui tahap pengawasan, rapat mingguan kesiswaan bersama pengawas literasi menulis kultum, laporan pertanggung jawaban setelah akhir semester genap. Hal yang di evaluasi meliputi kendala pada pelaksanaan program literasi. Rencana tindak lanjut hasil evaluasi pertanggung jawaban yaitu perbaikan kendala yang terjadi kedepannya dalam peningkatan program budaya literasi. (5). Implikasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi terjadi dengan adanya implementasi fungsi manajemen yang berdampak terhadap pelaksanaan kegiatan program budaya literasi secara keseluruhan seperti literasi membaca dan menulis.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hesty Wafriatul Hasanah

NIM : 206180099

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kesiswaaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (studi kasus di SMPN 1 Jetis)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 05 Maret 2022

Pembimbing



**Dr. H. Muhammad Thavib, M.Pd.I**

**NIP.198004200911012**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Dr. H. Muhammad Thavib, M.Pd.I**

**NIP.198004200911012**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hesty Wafriatul Hasanah  
 NIM : 206180099  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul : Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Kasus di SMPN 1 Jetis)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 27 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 3 Juni 2022

Ponorogo, 3 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*[Signature]*  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
 NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd

Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Pd

Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

*[Signature]*  
 ( )  
*[Signature]*  
 ( )

## PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Wafriatul Hasanah  
NIM : 206180099  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Kasus di SMPN 1 Jetis)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan



10000  
METERAI  
TEMPEL  
18E0DAJX794870252

Hesty Wafriatul Hasanah

NIM.206180099

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Wafriatul Hasanah  
NIM : 206180099  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (studi kasus di SMPN 1 Jetis).

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2022

Penulis

**iaain**  
**P O N O R O G O**

Hesty Wafriatul Hasanah

NIM. 206180099

## PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesty Wafriatul Hasanah  
NIM : 206180099  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Kasus di SMPN 1 Jetis)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan



Hesty Wafriatul Hasanah

NIM.206180099

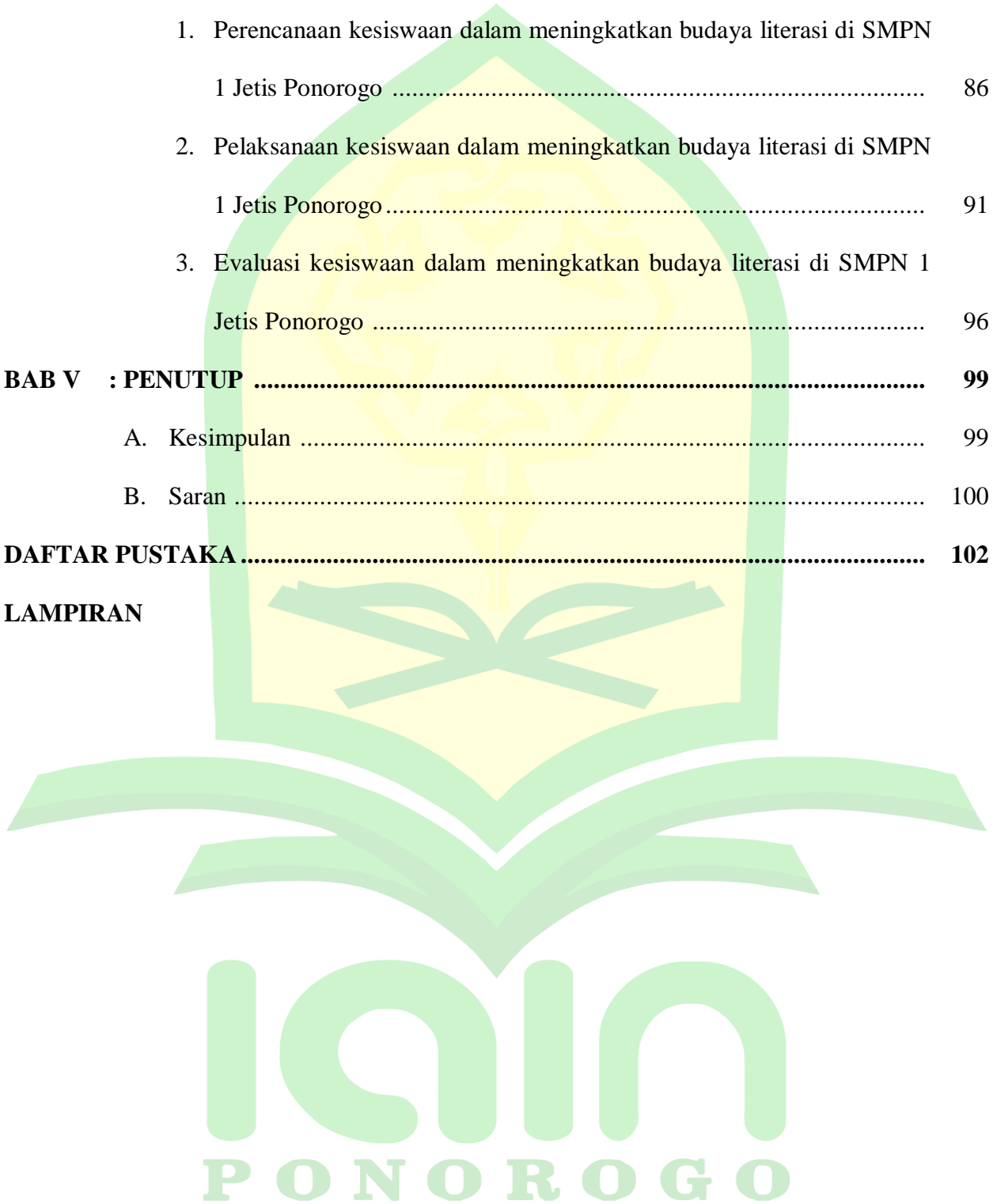
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Manajemen Kesiswaan.....	10
2. Budaya Literasi .....	18



	9
B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Kehadiran Peneliti .....	33
C. Lokasi Penelitian .....	34
D. Data dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	44
H. Tahapan-tahapan Penelitian .....	48
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	49
1. Profil SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	49
2. Sejarah SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	50
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	52
4. Struktur Organisasi Sekolah .....	55
5. Struktur Manajemen Kesiswaan .....	55
6. Keadaan Guru dan Peserta didik .....	58
7. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	58
8. Prestasi Peserta didik .....	61
B. Paparan Data.....	65
1. Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.....	65
2. Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.....	74

	10
3. Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.....	80
C. Pembahasan .....	86
1. Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	86
2. Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.....	91
3. Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo .....	96
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Orang bijak mengatakan bahwa membaca merupakan solusi bagi siapa saja yang ingin menulis. Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang.

Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa roh. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan peserta didik. Keterampilan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan yang luas. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.<sup>1</sup>

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam

---

<sup>1</sup> Putri Oviolanda Irianto, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*, (The 1 st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, May 2017,p.640-647), 641.

untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.<sup>2</sup>

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke 42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Sementara itu, uji literasi membaca dengan PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada di peringkat ke 57 dengan skor 402. Uji Literasi PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396. Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke 64 pada PISA 2015, dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti ada kenaikan hanya satu angka dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) ditempuh pada 2015.<sup>3</sup>

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Dalam data UNDP (*United Nation Development Programme*) tahun 2014 membuktikan bahwa Indonesia sudah lewat tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekan hurufan. Walaupun demikian, tantangan yang sedang dihadapi sekarang adalah rendahnya minat baca dikalangan masyarakat termasuk peserta didik. Rendahnya minat membaca tentu sangat berakibat pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Survey yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

<sup>3</sup>Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 3.

<sup>4</sup>Muhamad Sadli, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar", *Terampil, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 6, 2, Desember 2019, 152.

Berdasarkan hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia yang menjadi perwakilan masyarakat Indonesia secara umum dalam tingkatan yang rendah terutama dalam hal literasi bahasa. Fénomena ini yang mendesak pemerintah untuk segera berbenah agar dapat bersaing di kawah internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi. Perlunya pengembangan budaya literasi tertuang dalam kebijakan pemerintah mengenai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.<sup>5</sup>

Kebutuhan literasi dalam era globalisasi saat ini menuntut pemerintah untuk memberikan fasilitas sistem dan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur oleh undang-undang.” Ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dimana literasi menjadi sarana peserta didik dengan mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dewi Utama Faizah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 3.

<sup>6</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 2.

Siapa pun yang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen. Ilmu manajemen apabila dipelajari secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten memberikan arahan yang jelas, langkah yang teratur dan keberhasilan atau kegagalan dapat dievaluasi untuk pelajaran selanjutnya.<sup>7</sup>

Manajemen kesiswaan sendiri memiliki arti bahwa pengarahan dan upaya yang diberikan oleh peserta didik yang berhubungan dengan seluruh kegiatan yang dibutuhkan (layanan) kesiswaan itu sendiri mulai dari diterima peserta didik masuk sekolah (*input*), mengikuti proses pendidikan yang ada disekolah mulai dari intra sekolah dan ekstrakurikuler yang terdaat dalam lembaga pendidikan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah yakni mutasi ataupun dikarenakan telah menyelesaikan pendidikan (lulus/tamat) dalam sekolah tersebut.<sup>8</sup>

Mulyono mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan di usahakan secara sengaja serta pembinaan secara *continue* terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>9</sup> Kegiatan administrasi peserta didik dapat didefinisikan melalui suatu gambaran bahwa lembaga pendidikan diumpamakan sebuah transformasi, yang mengenal masukan (*input*). Pengelolaan didalam transformasi (*proses*), dan keluaran (*output*). Dengan demikian, tahapan administrasi peserta didik dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dimulai dari proses peserta didik memasuki sekolah sampai peserta didik lulus. Terdapat 4 tahapan administrasi peserta didik yaitu: penerimaan

---

<sup>7</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta: 2012), 85.

<sup>8</sup> Ely Kurniawati, Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol, 1, April 2014, 207.

<sup>9</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media Groups, 2008), 78.

peserta didik, pencatatan hasil belajar, pencatatan bimbingan dan penyuluhan, dan monitoring.<sup>10</sup>

Mengingat peran penting literasi dalam dunia pendidikan maka adalah keniscayaan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan literasi. Pada titik ini manajemen kesiswaan memiliki peran yang sangat penting sebagai pengelola literasi untuk menunjang gerakan peningkatan literasi disekolah. Semakin lembaga sekolah dapat memahami tentang pentingnya manajemen kepeserta didikaan dan literasi maka lembaga sekolah tersebut dapat dikatakan literat. Manjemen kesiswaan dalam hal ini dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan manajemen kesiswaan akan dimulai dari perencanaan sampai evaluasi kegiatan budaya literasi. Potensi peserta didik didalam dunia literasi memerlukan suatu sarana untuk mengali dan memperkuat kelebihan dari masing-masing peserta didik.

Ada sejumlah alasan penting dalam pemilihan objek penelitian di SMPN 1 Jetis ini yaitu: (1) Pada tahun 2012 SMPN 1 Jetis mendapatkan predikat sebagai sekolah penggerak literasi, dan juga sebagai sekolah acuan pelaksanaan program literasi bagi sekolah lainnya. (2) SMPN 1 Jetis memiliki bentuk hasil program literasi berupa penerbitan buku karya ilmiah siswa dan guru seperti *Komplikasi Membangun Jati Diri (Analogi Puisi)*, *Perihal Surat Tulang Yang Berjalan*, *Merpati Kemerdekaan*, *Kumpulan Cerita Cekrak*”*Tugas Nggawe Cekrak*”, *Mawas Diri Masa Pandemi*, *Pageblug Mangsa*, dan *Sembilan Belas Plus*. (3) Terdapat program literasi yang menarik di SMPN 1 Jetis yakni program SABU SAKU singkatan dari “*Satu Bulan Satu Buku*” yang membentuk pembiasaan peserta didik untuk membaca dan menulis buku fiksi atau non fiksi dalam waktu satu bulan. (4) Pada tahun 2020 Kepala SMPN 1 Jetis meresmikan Sanggar Bahasa dan Seni sebagai fasilitas guna mewadahi kegiatan-kegiatan literasi sekolah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2008), 118-119.

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 11/D/25-II/2022

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian **“Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi(studi kasus di SMPN 1 JETIS)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan fokus penelitian pada tahapan proses manajemen kesiswaan dalam membahas **“Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Kasus di SMPN 1 Jetis Ponorogo).”**

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**



Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbagan konsep maupun teori terutama yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi sekolah.
- b. Temuan yang empiris dalam penelitian ini nantinya akan menjadi sumbagan ilmiah dalam hal tahapan manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan kualitas generasi masa depan melalui budaya literasi.
- c. Kepada pihak lembaga sekolah, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tolak ukur atas pencapaian bagian kesiswaan dalam mengelola dan meningkatkan budaya literasi sekolah guna memberikan pencapaian yang tinggi untuk kedepannya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi lembaga**

Bagi lembaga IAIN Ponorogo, bisa dijadikan dokumen yang dapat dijadikan referensi dan juga sumbangan pemikiran dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah.

#### **b. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen kesiswaan dalam pengelolaan budaya literasi.

#### **c. Bagi peserta didik**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk peserta didik dalam meningkatkan minat baca dan mengetahui pentingnya membaca serta pentingnya budaya literasi di sekolah.

d. Bagi peneliti/pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemikiran untuk mengkaji lebih lanjut dan dapat memberikan pengalaman empirik mengenai manajemen kesiswaan dalam usahanya di lembaga pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Dengan manfaat untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian dibawah ini:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan pola dasar dan sebagai pijakan awal. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang deskripsi kajian teori dan telaah pustaka terdahulu. Telaah penelitian terdahulu memuat tentang nama peneliti, judul penelitian, tahun peneliti, kesimpulan hasil penelitian, serta persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga dipaparkan teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis data di lapangan. Teori yang dimaksud meliputi manajemen kesiswaan dan budaya literasi.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan

data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berfungsi menjelaskan hasil temuan yang ada di lapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian yakni sejarah berdirinya SMPN 1 Jetis, profil SMPN 1 Jetis, Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Jetis, struktur organisasi SMPN 1 Jetis, keadaan guru, peserta didik, dan sarana dan prasarana SMPN 1 Jetis. Kemudian data khusus merupakan deskripsi data tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi yang diperoleh baik dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara. Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan analisis data di lapangan yang di dasarkan atas teori yang digunakan. Peneliti menguraikan tentang tahapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo, perencanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo.

#### **BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan. Adanya bab ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah dalam memahami intisari dari penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Kesiswaan

###### a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Dalam makna bahasa, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Secara etimologis, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan, bisa juga manajemen berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologis manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Pada makna yang lebih umum, Hasibuan mengutip pendapat Terry, mengatakan bahwa: *management is a distance process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accountilish stated objectives by the use of human being and other resources* (Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya).<sup>12</sup>

Manajemen berasal dari bahasa inggris, yaitu kata kerja *to manage* artinya mengurus, mengatur, menggerakkan, dan mengelola. Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber

---

<sup>12</sup> Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 1.

daya personal maupun material.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Henry Fanyol manajemen adalah suatu proses pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan /kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>14</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kegiatan pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Demikian desain pendidikan adalah hasil kreativitas budidaya (*man mad object*) manusia yang diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dibidang pendidikan yang memerlukan perencanaan, perancang maupun pengembangan desain, yaitu mulai dari tahap mengali ide atau gagasan dilanjutkan dengan tahap pengembangan, konsep perancang, sistem, pembuatan prototipe dan proses produksi, evaluasi dan berakhir dengan tahap pendistribusian program pendidikan.<sup>15</sup>

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik sampai keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Manajemen kesiswaan keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pertumbuhan di

---

<sup>13</sup> Nurmadiyah, "Konsep Manajemen Kesiswaan", (*Al-Afkar, Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 3, No. 1, April 2014), 38.

<sup>14</sup> Burhanuddin Gesi, et. al, "Manajemen dan Eksekutif", *Jurnal Manajemen*, Volume 3,2, Oktober 2019. 53.

<sup>15</sup> Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Riset : Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia*, (Yogyakarta: CV.Markumi, 2021), 15.

sekolah.<sup>16</sup> Dengan demikian manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengaturan peserta didik mulai dari input, proses, output dan menjadi outcome dari satuan pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar menjelaskan “Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah untuk pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan yang optimal. Manajemen kesiswaan juga mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik dari mulai masuk sekolah sampai lulus sekolah. Pengaturan kegiatan peserta didik tersebut diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler, sehingga memberikan kontribusi bagi pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah serta tujuan pendidikan secara keseluruhan.<sup>17</sup>

#### b. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah. Tujuan manajemen kesiswaan adalah menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran, dan sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi, perencanaan, penerimaan murid baru, pembinaan peserta didik, dan kelulusan.<sup>18</sup>

Tujuan umum manajemen kesiswaan untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan khusus manajemen kesiswaan diantaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ria Sita Ariska, “Manajemen Kesiswaan”, *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 6, November 2015, 828.

<sup>17</sup> Mesi Santriati, “Manajemen Kesiswaan”, *Manajer Pendidikan*, Volume 13, Nomor 3, Desember 2019, 283.

<sup>18</sup> *Ibid*, 283.

<sup>19</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), 24.

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik peserta didik
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik
- 4) Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya, dan lingkungan social masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat. Hobi, kesenangan, dan minat peserta didik patut disalurkan karena dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 25

c. Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan

Adapun prinsip manajemen kesiswaan agar tujuan manajemen kesiswaan dapat tercapai yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan. Para penyelenggara tidak diperkenankan menyalahi peraturan yang ada kecuali apabila ada peraturan yang tidak sesuai dan harus mengharuskan untuk diganti menjadi lebih baik lagi.
- 2) Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Dikatakan demikian karena manajemen ini memiliki kontribusi untuk tercapainya tujuan sekolah dan tujuan pendidikan.
- 3) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan dari segi kognitif, tetapi juga segi efektif dan segi psikomotorik peserta didik.
- 4) Kegiatan-kegiatan manajemen kepeserta didikan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan.
- 5) Kegiatan manajemen kepeserta didikan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Manajemen kesiswaan yang baik adalah dapat melakukan kegiatan dengan lancar.
- 6) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Dengan adanya kegiatan manajemen kesiswaan ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang mandiri.

---

<sup>21</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 206.



7) Kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah demi masa depan. Kegiatan tersebut berfungsi bukan hanya untuk jangka pendek tetapi juga jangka panjang.

d. Fungsi-Fungsi manajemen

George R. Terry telah membagi empat jenis fungsi manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini sering disingkat dengan POAC:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan proses untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa mendatang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan memiliki arti suatu proses untuk menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.<sup>22</sup>

Dalam manajemen perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi membuat strategi untuk mencapai tujuan itu dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak akan berjalan.<sup>23</sup>

Salah satu aspek yang juga penting dalam perencanaan adalah pembuatan keputusan (*making decision*), proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Ada empat tahapan dalam perencanaan, yaitu:<sup>24</sup>

<sup>22</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj.J.Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

<sup>23</sup> Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke", *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Vol VII No 2 Oktober 2016, 134

<sup>24</sup> Danial Thaib, "Fungsi Manajemen Dalam Organisasi" *Mediastima Jurnal Ilmiah STIMA KOSGORO*,

- a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
- b) Merumuskan keadaan saat ini
- c) Mengidentifikasi segala peluang dan hambatan
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan dalam pencapaian tujuan.

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah pengelompokan, penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pengelompokan orang-orang yang bekerja berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya dan penunjukan hubungan wewenang yang dilimpahkan atasan kepada bawahan untuk pelaksanaan kegiatan yang diharapkan. Kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian mencakup tiga kegiatan yaitu:<sup>25</sup>

- a) Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok.
- b) Membagi tugas manajer dan bawahan untuk mengadakan pengelompokan tersebut.
- c) Menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.

## 3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota organisasi supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan sepenuh tenaga melaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dan usaha-usaha pengelompokan dari pihak pimpinan organisasi.

---

<sup>25</sup> Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke", *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Vol VII No 2 Oktober 2016, 140

Pelaksanaan (*actuating*) adalah kegiatan untuk mengarahkan seseorang atau kelompok orang agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam definisi “pelaksanaan” terdapat penekanan tentang cara yang tepat untuk digunakan menggerakkan bawahan, yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada bawahannya agar mau dan senang melakukan pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Sekurang-kurangnya terdapat tiga hal penting, yaitu motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi.<sup>26</sup>

#### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dapat dikatakan sebagai proses menentukan apa yang harus dicapai yaitu pencapaian standar, apa yang dilakukan adalah pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan pencapaian standar (ukuran).<sup>27</sup>

*Controlling* lazim diartikan dengan “Pengendalian” atau “Pengawasan” yaitu suatu proses penentuan apa yang dicapai sesuai sasaran yang ditentukan. Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimana rumit dan luasnya suatu organisasi. Fungsi pengawasan mencakup empat kegiatan, yaitu:<sup>28</sup>

- a) Menentukan standar prestasi
- b) Mengukur prestasi yang telah dicapai selama pelaksanaan
- c) Membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi

---

<sup>26</sup> Nursaman, “Fungsi Proses Manajemen dan Kaitannya dengan Peningkatan dan Pertahanan Kualitas Industri Barang dan Jasa, *Jurnal Tarbawi* Vol. 08 No 02 2020, 5-6

<sup>27</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*,

<sup>28</sup> Samuel Batlajery, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke

- d) Melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan.

## 2. Budaya Literasi

### a. Pengertian Budaya Literasi

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, deklarasi praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seorang berkomunikasi dalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan social yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi juga informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan untuk mengatasi persoalan.<sup>29</sup>

Menurut Dewi Utama literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara.<sup>30</sup> Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis yang sering disebut dengan melek aksara atau kebeaksaraan yang memiliki beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam bentuk literasi, misalnya literasi computer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi budaya

---

<sup>29</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Design Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.

<sup>30</sup> Faizah, Dewi Utama, *Seri Manual GLS: Literasi Visual dalam Pengembangan Budaya Literasi di sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018), 2.

literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berfikir kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, bahkan juga peka terhadap politik.<sup>31</sup>

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Sementara itu definisi Gerakan Literasi Sekolah sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>32</sup> Berdasarkan uraian tersebut, istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang dan berproses yang berporos terhadap teks dan konteksnya, sebab manusia akan selalu memerlukan teks mulai sejak dilahirkan sampai kematian. Kebutuhan manusia akan suatu teks akan membuat keterpahaman terhadap berbagai teks yang merupakan representasi seseorang terhadap budaya masing-masing daerah.<sup>33</sup>

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, menetapkan bahwa setiap sekolah merupakan tempat yang nyaman dan tempat yang inspiratif bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi bagian dari proses belajar dan budaya setiap sekolah. Pendidikan karakter menjadi gerakan bersama semua elemen dan stakeholders pendidikan. Penumbuhan Budi Pekerti (PDB) merupakan kegiatan

---

<sup>31</sup> Ane Permatasri, *Membangun Bangsa dengan Budaya Literasi*, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), 148.

<sup>32</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 3.

bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan sikap dan perilaku positif disekolah mulai dari awal masuk sekolah sampai lulus.<sup>34</sup>

Dalam realisasi tersebut, setiap sekolah diwajibkan memberikan fasilitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi dengan mengadakan kegiatan membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dikelas dimulai. Dalam hal ini, peserta didik sebagai subjek pelaksanaan kegiatan budaya literasi. Sekolah menjalankan program budaya literasi dengan membangun hubungan kerja sama antara peserta didik dan guru. Program budaya literasi sejatinya tidak ditujukan pada peserta didik melainkan juga guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sekolah literat memberikan peran proposional kepada peserta didik dalam menjalankan fungsi-fungsi kegiatan budaya literasi antara lain dalam pelaksanaan program 15 menit membaca buku nonteks pelajaran, membuat “sudut baca” di tiap kelas, dan membangun “pojok literasi”. Guru dan peserta didik membuat rancangan kegiatan literasi mulai dari lingkup kelas hingga sekolah.<sup>35</sup>

#### b. Tujuan Budaya Literasi

Kegiatan di sekolah memiliki tujuan tersendiri dengan adanya penerapan literasi tersebut sebagai upaya menumbuhkan minat baca peserta didik karena kurangnya minat baca anak-anak sekarang. Upaya yang dilakukan sekolah melalui penyediaan fasilitas yang mendukung penerapan kegiatan literasi dan kegiatan yang menunjang peserta didik dalam membaca, dan menulis.<sup>36</sup> Gerakan literasi sekolah memiliki 2 tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bunga Rampai GLSPraktik Baik Pembelajaran dan Penumbuhan Budaya Literasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2018), 141.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>36</sup> Shinta Ramadhini, “Upaya Manumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Budaya Literasi di SDIT Qurrata A’yun Kandangan”, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6 No.1, Oktober 2020, 65

pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sedangkan tujuan khusus antara lain: <sup>37</sup>

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah, dan agar warga sekolah dapat mendapatkan pengetahuan tambahan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaram dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan memberikan wadah untuk startegi membaca yang bervariasi.

#### c. Prinsip-prinsip Budaya Literasi

Gerakan literasi sekolah yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan didasarkan atas pandangan beers, dkk yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang tepat dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: <sup>38</sup>

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program

<sup>37</sup> *Ibid.*, 68

<sup>38</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Design Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 11-12

literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, misalnya: 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi disekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya indonesia agar mereka dapat terpanjang pada pengalaman multikultural.<sup>39</sup>

#### d. Komponen Budaya Literasi

Budaya Literasi yang diterapkan di sekolah tidak hanya sekedar membaca, menulis akan tetapi mencakup keterampilan berpikir secara kritis dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk buku, video, dan

---

<sup>39</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5-18.



audiotori. Kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap budaya literasi perlu dikembangkan karena abad 22 saat ini sering disebut dengan literasi informasi. Berdasarkan pendapat dari Ferguson dan Clay yakni komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Di Indonesia sendiri, literasi pada anak usia dini diperlukan sebagai dasar pengenalan terhadap jenis-jenis bentuk literasi. Tahapan selanjutnya komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: <sup>40</sup>

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) yakni kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lain, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa keseharian menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Permulaan (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan serta menggambarkan informasing (*drawing*), berdasarkan pengalaman dan pengambilan kesimpulan.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal. Klarifikasi pengetahuan guna memahami penggunaan katalog dalam perpustakaan dan pengindekan, dengan tujuan untuk memahami informasi ketika menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

---

<sup>40</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5-18.

- 4) Literasi Media (*Media Literary*), yakni kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang beragam jenisnya, seperti media cetak, media elektronik (seperti radio, televisi, handphone), media digital (media internet), dan memahami akan penggunaan media tersebut.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literarcy*) yaitu kemampuan untuk memahami dan mengikuti teknologi dimasa sekarang dengan menggunakan *hadware, soft ware*, dan mengelola teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Di samping itu, banyaknya informasi yang datang karena semalin canggihnya teknologi saat ini maka diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 6) Literasi visual adalah pemahaman tindak lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis harus didasari oleh etika dan kepatutan.

Pihak yang berperan aktif iku serta dalam pelaksanaan komponen literasi ini dipaparkan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Pihak Pelaksanaan Komponen Literasi**

No	KOMPONEN LITERASI	PIHAK YANG BERPERAN AKTIF
1.	Literasi usia dini	Orang tua, guru, pamong/pengasuh
2.	Literasi Permulaan	Pendidikan formal dan keluarga
3.	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4.	Literasi Teknologi	Pendidikan formal
5.	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga, lingkungan sekitar
6.	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga, lingkungan sekitar

e. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Program gerakan literasi sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah diseluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan lembaga pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Berikut merupakan tahapan pada gerakan literasi sekolah: <sup>41</sup>

- 1) Tahap Pertama: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan dilingkungan sekolah. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

**Tabel 2.2 Tahap 1 Gerakan Literasi Sekolah (Tahap Pembiasaan)**

TAHAPAN	KEGIATAN
Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 mnit membaca berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca</li> <li>2. Jurnal membaca harian</li> <li>3. Penataan sarana literasi</li> <li>4. Menciptakan lingkungan kaya teks</li> <li>5. Memilih buku bacaan</li> </ol>

Dalam tahap pembiasaan ini, sekolah yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian juga telah menjalankan tahap tersebut. Kegiatan literasi yang dilaksanakan adalah literasi menulis dengan merangkum pidato yang berisikan nasehat-nasehat disampaikan oleh guru. Kegiatan ini selalu diawasi oleh wali kelas sebelum memulai pelajaran. Kegiatan menulis ini dilakukan di dalam kelas dengan suasana tenang dan kondusif. Sementara itu kegiatan membaca bacaan non fiksi sudah dikoordinasikan setiap bulan satu peserta didik satu buku non fiksi.

- 2) Tahap Kedua: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi pada tahap kedua ini peserta didorong untuk

<sup>41</sup> *Ibid.*, 20-25

menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan diluar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian kegiatan diluar kelas. pada tahap pengembangan ini, kegiatan dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali).

**Tabel 2.3 Tahap 2 Gerakan Literasi Sekolah (Tahap Pengembangan)**

TAHAPAN	KEGIATAN
Pengembangan  Pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 menit membaca</li> <li>2. Jam membaca mandiri untuk kegiatan ekstrakurikuler/intrakurikuler (bila memungkinkan)</li> <li>3. Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan</li> <li>4. Penilaian non-akademik</li> <li>5. Pemanfaatan berbagai <i>graphic organizers</i> untuk portofolio membaca</li> <li>6. Pengembangan lingkungan fisik, social dan afektif</li> </ol>

- 3) Tahap Ketiga: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat dilanjutkan sebagai bahan dari pembelajaran dan dinilai akademik. kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan berbagai indikator. Dalam tahap ini ada tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). kegiatan

membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multi modal. Buku laporan kegiatan membaca tiap pembelajaran disediakan oleh wali kelas.

**Tabel 2.4 Tahap Gerakan Literasi Sekolah (Tahap Pembelajaran)**

TAHAPAN	KEGIATAN
Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua buku pelajaran).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 menit membaca</li> <li>2. Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin</li> <li>3. Pemanfaatan berbagai organizer untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks</li> <li>4. Penilaian akademik</li> <li>5. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik</li> </ol>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian kualitatif ini, maka peneliti menelaah dan mengulas pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti dapat melihat perbedaan dan persamaannya. Adapun kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul *Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah (Studi Multi Kasus di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung)*, Riyanto. Dalam skripsi tersebut diambil kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi terdiri dari beberapa unsur. Literasi MAN 2 Tulungagung terdapat unsur pentingnya yakni dimulainya rapat untuk menentukan tujuan dan program apa saja yang nantinya dirancang. Perencanaan tersebut meliputi pembentukan tim literasi, penyediaan buku bacaan, pembiasaan belajar dan membaca diperpustakaan, membuat pojok-pojok baca. Sedangkan di SMKN 1 Pagerwojo perencanaan dimulai dari guru dan diadakan rapat besar dengan seluruh guru

selanjutnya dibentuk tim literasi sekolah. Tim tersebut bertugas untuk menggerakkan literasi di sekolah yang terdiri dari guru. Perencanaan evaluasi dan pengawasannya dilakukan hanya oleh tim literasi dan pihak perpustakaan sebagai penyedia buku.

2. Penggerakan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi di MAN 2 Tulungagung dilakukan oleh kepala sekolah, tim literasi, guru, petugas perpustakaan, peserta didik, dan seluruh staf atau karyawan dengan membaca Al-qur'an dan buku bacaan biasa (novel dan buku pengetahuan lainnya), sedangkan di SMKN 1 Pagerwojo penggerakan dilakukan oleh guru, peserta didik, staf perpustakaan dan tim literasi dengan membaca buku biasa (novel dan buku pengetahuan lainnya). Setiap peserta didik diwajibkan untuk membaca minimal satu sampai tiga lembar hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh kesimpulan diakhir membacanya. Selanjutnya peserta didik digerakkan untuk menuliskan hasilnya pada jurnal membaca harian atau jurnal literasi.
3. Pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, tim literasi, guru, petugas perpustakaan, peserta didik, dan seluruh staf. Sedangkan pengawasan tidak langsung adalah dengan bentuk tertulis, yakni sesudah literasi hasil membacanya ditulis di jurnal literasi atau membaca. Sedangkan di SMKN 1 Pagerwojo pengawasan dilakukan secara langsung oleh guru, peserta didik, staf perpustakaan, dan tim literasi. Sedangkan pengawasan tidak langsung atau bentuk tertulis. Tim literasi tersebut bertugas sebagai pengawas utama dalam kegiatan literasi tersebut. Guru juga sebagai pengawas selanjutnya pengawasan guru dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik menjadi tertib dalam berliterasi sehingga suasananya tenang dan menjadikan dapat berkonsentrasi pada saat membaca.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama –sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai manajemen kesiswaan atau peserta didik dan pengelolaan budaya literasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

tersebut adalah jika penelitian terdahulu menfokuskan pembahasan dengan menciptakan budaya literasi sedangkan untuk penelitian ini pada meningkatkan budaya literasi selain itu, penelitian terdahulu menggunakan studi multi kasus yakni dengan perbandingan dua lembaga pendidikan sedangkan penelitian ini pada studi kasus dengan fokus pada satu lembaga pendidikan.

**Kedua**, skripsi yang berjudul *Pengelolaan Program Literasi Sekolah di SMKN 1 Al-Mubarkaya Ingin Jaya*, Yuni Zistia Islamia. Dalam skripsi tersebut dapat diambil kesimpulan:

1. Analisis kebutuhan program literasi sekolah, menentukan tujuan program gerakan literasi sekolah, menentukan penanggung jawab, sumber dana program literasi sekolah, sistem evaluasi program literasi sekolah.
2. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah meliputi: literasi harian, literasi mingguan, literasi bulanan, dan literasi tahunan, pengorganisasian program gerakan literasi meliputi: pembentukan tim literasi sekolah dan kerja sama, sedangkan monitoring dan evaluasi di SMKN 1 Mubarkaya Ingin Jaya menggunakan model CIPP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada fokus masalah penelitian pengelolaan gerakan literasi sekolah. Perbedaannya penelitian ini langsung terfokus dengan pengelolaan program literasi sekolah dan penelitian saya khusus melihat bagaimana pengelolaan yang dilakukan manajemen kesiswaan terhadap program literasi sekolah.

**Ketiga**, skripsi yang berjudul *Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Ajaran 2019/2021)*, Penelitian Riska Yuliana Azis. Dalam skripsi tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Budaya literasi yang sedang berjalan di SMPN 1 Sambit saat ini adalah kegiatan literasi 15 menit membaca buku non pelajaran.
2. Berdasarkan musyawarah tahunan kepala sekolah bersama guru dan TPMPS merumuskan OMOB (*One Month One Book*) dan pojok baca sebagai upaya yang

dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik SMPN 1 Sambit dan ketiga, Implikasi budaya literasi terhadap minat baca peserta didik di SMPN 1 Sambit adalah minat membaca peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya peserta didik yang memanfaatkan waktunya untuk membaca.

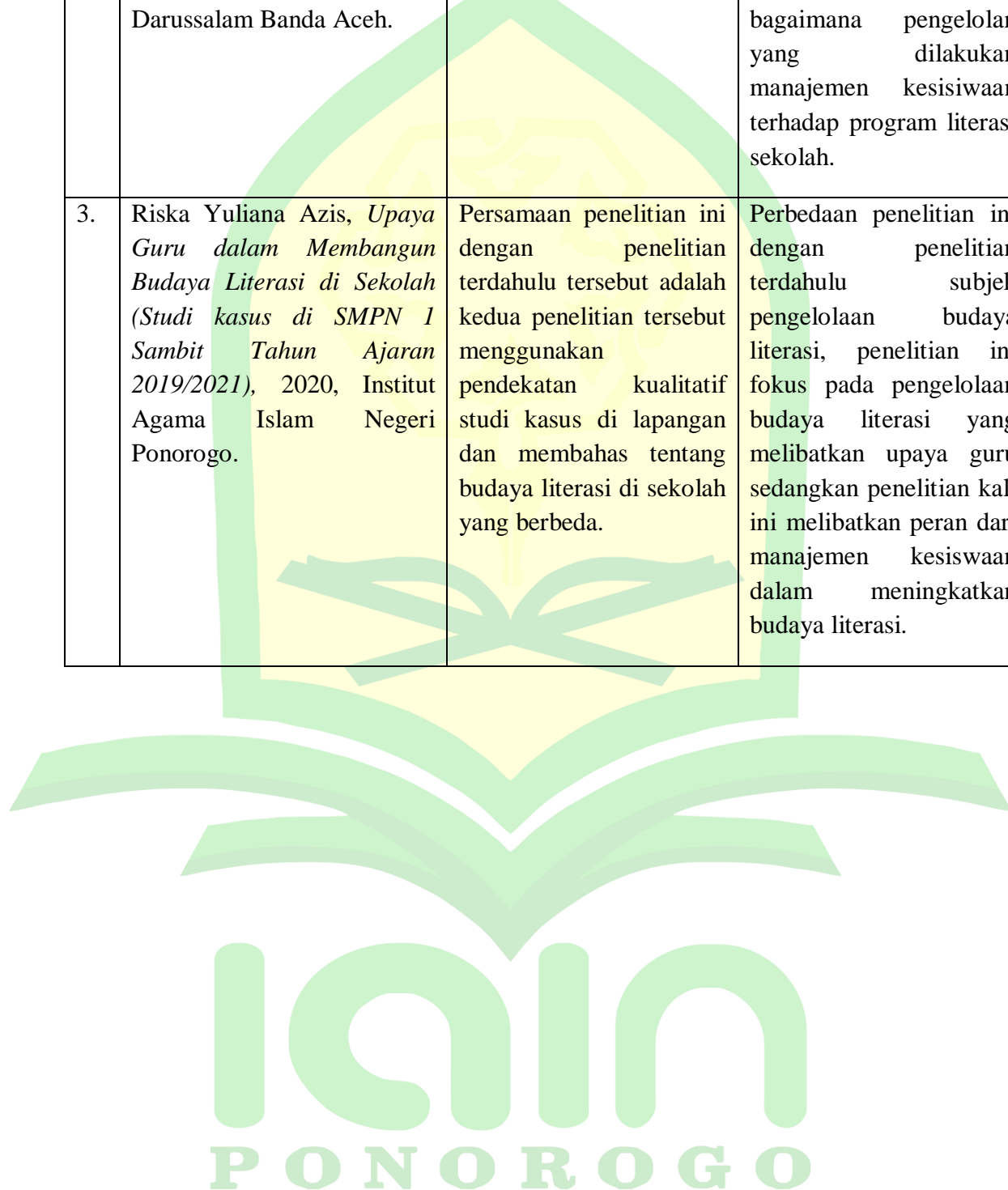
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di lapangan dan membahas tentang budaya literasi di sekolah yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu subjek pengelolaan budaya literasi, penelitian ini fokus pada pengelolaan budaya literasi yang melibatkan upaya guru sedangkan penelitian kali ini melibatkan peran dari manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi.

**Tabel 2.5 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Riyanto, <i>Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah (Studi Multi Kasus di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung)</i> , 2019, Institut Agama Negeri Tulungagung.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai manajemen kesiswaan atau peserta didik dan pengelolaan budaya literasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah jika penelitian terdahulu menfokuskan pembahasan dengan menciptakan budaya literasi sedangkan untuk penelitian ini pada meningkatkan budaya literasi selain itu, penelitian terdahulu menggunakan studi multi kasus yakni dengan perbandingan dua lembaga pendidikan sedangkan penelitian ini pada studi kasus dengan fokus pada satu lembaga pendidikan



2.	Yuni Zistia Islamia, <i>Pengelolaan Program Literasi Sekolah di SMKN 1 Al-Mubarkeya Ingin Jaya</i> , 2020, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada fokus masalah penelitian pengelolaan gerakan literasi sekolah.	Perbedaannya penelitian ini langsung terfokus dengan pengelolaan program literasi sekolah dan penelitian saya khusus melihat bagaimana pengelolan yang dilakukan manajemen kesiswaan terhadap program literasi sekolah.
3.	Riska Yuliana Azis, <i>Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Ajaran 2019/2021)</i> , 2020, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di lapangan dan membahas tentang budaya literasi di sekolah yang berbeda.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu subjek pengelolaan budaya literasi, penelitian ini fokus pada pengelolaan budaya literasi yang melibatkan upaya guru sedangkan penelitian kali ini melibatkan peran dari manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Margono pendekatan kualitatif adalah semua kegiatan penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti memerlukan bentuk dan jenis penelitian tertentu yang sesuai dengan bidang yang dilakukannya.<sup>42</sup>

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>43</sup> Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia sekitar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Informan dalam penelitian kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*). Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun ke lapangan secara aktif. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh penelitian kuantitatif.<sup>44</sup>

---

13. <sup>42</sup> Sandu Siyato, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),

<sup>43</sup> Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT: Remaja Rosdyakarya: 2017), 5.

<sup>44</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2014), 80.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*) merupakan penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu/seseorang, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap kasus yang diteliti.<sup>45</sup> Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kreadibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian. Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih tepat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas dalam kerangka konteks tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.<sup>46</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlukan, penelitian dilokasi sebagai “*human instrument*”. Peran peneliti sangat diperlukan untuk melihat secara langsung suatu fenomena dilapangan.<sup>47</sup> Untuk memperoleh data tentang penelitian yang dibutuhkan, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti harus menjalin hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Proses penelitian

---

<sup>45</sup> Samsu, *Metode Penelitian ; (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research Development*, (Jambi, Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 63.

<sup>46</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 121.

<sup>47</sup> Lexy. J.Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 125

dimulai dari perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil penelitian di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo yang terletak di Jl. Jend Sudirman No. 28 A Josari Jetis Ponorogo Jawa Timur. Peneliti tertarik mengambil penelitian di SMPN 1 Jetis ini karena ingin mengetahui tentang pengelolaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi. Di SMPN 1 Jetis program budaya literasi telah dilaksanakan dengan baik.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dan telah tersedia dalam berbagai bentuk.<sup>48</sup> Sumber primer terdiri dari kepala sekolah, pengelola literasi, dan peserta didik yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan penelitian. Jika sumber sekunder terdiri dari beberapa literatur dokumen, seperti buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Kata-kata dan tindakan disini maksudnya adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

---

<sup>48</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79.

diwawancara.<sup>49</sup> Dalam kata-kata dan tindakan didalamnya terdapat data yang diberikan oleh informan yang diamati dan diwawancarai. Data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau pengambilan foto yang dilakukan peneliti. Secara lebih rinci teknik pengumpulan data penelitian ini dengan melalui:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Pada prinsipnya, teknik wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan.<sup>50</sup> Wawancara dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, pengelola literasi, dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis. Data tersebut diambil dari tulisan atau rekaman yang dilakukan oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>51</sup> Observasi dilakukan dengan mengamati tindakan peserta didik-peserta didik yang mengikuti kegiatan budaya literasi dan proses pengelolaan budaya literasi oleh manajemen kesiswaan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>52</sup> Digunakan sebagai bukti pengumpulan data, seperti sumber data tertulis, serta foto terkait tahapan perencanaan kesiswaan dalam kegiatan budaya literasi, proses pelaksanaan budaya literasi serta evaluasi atau pengawasan terhadap program budaya literasi

Adapun sumber data meliputi:

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 157.

<sup>50</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 165.

<sup>51</sup> Barowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 274.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>53</sup> Pada penelitian ini, sumber primernya meliputi: a. Kepala Sekolah, b. Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan, c. Pengelola Literasi, d. Peserta didik.
- b. Sumber Sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>54</sup> Pada penelitian ini, sumber sekundernya meliputi data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah, publikasi internet dan lain sebagainya.

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitain. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>55</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan. Pendekatan wawancara ini dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui subjek penelitian mengenai informasi/pengetahuan atau sejumlah data yang diperlukan.<sup>56</sup>

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 225.

<sup>55</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 160.

<sup>56</sup> Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi, Pusaka Jambi, 2017), 94.

terstruktur.<sup>57</sup> Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak struktur sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>58</sup>

c. Wawancara Tak Berstruktur

---

<sup>57</sup> Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Sumantera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 117.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 266-267.

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dengan menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan. Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang akan melibatkan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan sebagai berikut:

- 1) Ibu Asih Setyowati, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Alasan peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan dalam penelitian ini karena kepala sekolah pemangku utama kebijakan yang berkaitan dengan

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 268



kegiatan kesiswaan dan kepala sekolah merupakan sumber informasi mengenai semua hal di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan manajemen kesiswaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan budaya literasi di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

- 2) Pengelola budaya literasi yakni bapak Salahuddin Haris selaku bagian manajemen kesiswaan sekaligus pengelola budaya literasi sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan budaya literasi di SMPN 1 Jetis. Alasan peneliti memilih bapak Salahuddin Haris sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau yang mengelola budaya literasi dan mengetahui lebih mendalam mengenai pengelolaan kegiatan sampai penghambat kegiatan budaya literasi.
- 3) Ketua bagian Manajemen kesiswaan yakni Bapak Ajar Widhitoro, selaku ketua manajemen kesiswaan, alasan peneliti memilih beliau karena sebagai ketua manajemen kesiswaan yang mengelola kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan mulai dari masuk ke sekolah sampai lulus.
- 4) Peserta didik SMPN 1 Jetis. Alasan peneliti memilih peserta didik sebagai informan dalam penelitian ini karena peserta didik adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan budaya literasi.

## 2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas

permasalahan yang diteliti. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data tergantung kemampuan observer.<sup>60</sup>

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>61</sup> Sanafiah Faisal yang mengkaji dari Spradley, mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).<sup>62</sup>

Pada observasi ini peneliti menggunakan teknik partisipan, dengan metode ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan kelebihan dan kekurangan kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang nampak. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dimana pelaksanaan budaya literasi sedang berlangsung yakni literasi tulis, peserta didik mendengarkan petuah-petuah bijak dan dirangkum. Selain itu, observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian yakni SMPN 1 Jetis, kegiatan

---

<sup>60</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94

<sup>61</sup> Afifuddin & Ahmad Saebari, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 134.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, 258.

perencanaan budaya literasi, pengelolaan budaya literasi dan evaluasi manajemen kesiswaan terhadap budaya literasi, dan lain-lain.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceita, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Burhan Bugin bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan dan didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>63</sup>

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks, prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian social, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>64</sup>Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh

---

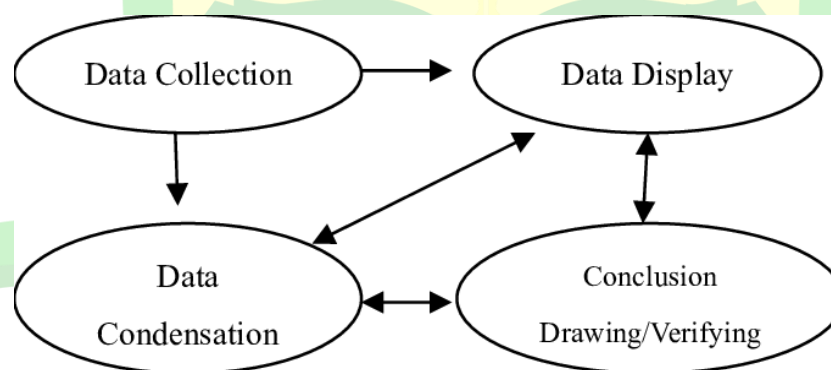
<sup>63</sup> *Ibid.*, 273-274.

<sup>64</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

data mengenai tentang profil sekolah, visi misi sekolah, dan data pelaksanaan kegiatan budaya literasi.

## F. Teknik dan Analisis Data

Dalam pengertian kualitatif, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan bisa mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>65</sup> Milles dan Huberman dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).<sup>66</sup>



**Gambar 3.1** Komponen-komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)<sup>67</sup>

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 333.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 246

<sup>67</sup> Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis Methods Sourcebooks Eition 3*(SAGE Publications Singapore, 2014), 12

hasil data wawancara, dokumen,-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi. Data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis dan didapatkan untuk menajamkan memilah, memfokuskan, membuang, dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan, dan paraphrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi yang meliputi perencanaan kesiswaan, pelaksanaan budaya literasi dan evaluasi program budaya literasi.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya terus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pola reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya, Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahapan ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklarifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

## 3. Menarik Kesimpulan atau verifikasi (*Drawing Conclusions*)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya, yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dari temuan yang sudah ada. Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut : <sup>68</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh kepercayaan (*trustworthiness*) data, tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji keterpercayaan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan teman.

#### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang mungkin mencemari data, baik distorsi peneliti secara pribadi, maupun distorsi yang ditimbulkan oleh responden, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Dengan demikian, melalui perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengatasi hal ini.

#### **2. Ketekunan Pengamatan**

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 210.

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemn dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokuskannya secara detail. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengadakan observasi secara teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, dan kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal akan kelihatan salah satu atau keseluruhan faktor yang telah dipahami.<sup>69</sup>

### 3. Trianggulasi

Trianggulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data lapangan. Kegiatan trianggulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data. Trianggulasi menurut Mantja dapat juga digunakan untuk memnatapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>70</sup>

Trianggulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa trianggulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar benar absah dengan menggunakan pendekatan metode

---

<sup>69</sup> Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, 112-113.

<sup>70</sup> Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.1, April 2010, 55

ganda.<sup>71</sup> Trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. teori. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

a. Trianggulasi sumber <sup>72</sup>

Trianggulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam trianggulasi dengan sumber yang terprnting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang “mengevaluasi”. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian, trianggulasi sumber berarti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan seacra pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

---

<sup>71</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 219.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 219



c. Trianggulasi waktu <sup>73</sup>

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Trianggulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik. Proses dari validitas data dengan menggunakan trianggulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa sumber atau informan yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari sumber yang satu dapat teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menggunakan trianggulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara disertai hasil observasi, dan membandingkan hasil wawancara dengan sumber data lain yang berkaitan.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan yaitu:<sup>74</sup>

1. Tahapan pra-lapangan

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373-374

<sup>74</sup> Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 24

Dalam tahapan pra-lapangan terdapat enam kegiatan yang harus dijalankan oleh peneliti yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, pengurusan perizinan penelitian, menjajaki serta menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diteliti, menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan, dan memperhatikan etika penelitian.

## 2. Tahapan pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini dimaksudkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa hal dalam tahapan pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperab serta dalam kegiatan pengumpulan data.

## 3. Tahapan analisis data

Tahapan analisis data merupakan tahap peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik itu informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini pula, tahap yang diperlukan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil SMPN 1 JETIS

- a. Nama Sekolah : SMPN 1 JETIS PONOROGO
- b. Alamat Jalan/ Desa : Jl. Jendral Sudirman 28A Josari
- c. Kecamatan/Kab./Kota : Jetis/ Ponorogo
- d. No. Telp/Fax : (0352) 311830 / 313589
- e. Email : [smpn1jts@yahoo.com](mailto:smpn1jts@yahoo.com)
- f. Nama Yayasan (bagi swasta) : -
- g. Alamat Yayasan & no.tlp : -
- h. NSS/NSM/NDS : 201.05.11.16.001
- i. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A (92)
- j. Tahun didirikan : 1978
- k. Tahun Beroperasi : 1978
- l. Kepemilikan tanah : Pemerintah
  - 1) Status Tanah : Hak Pakai
  - 2) Luas Tanah : 8782 m<sup>2</sup>
- m. Kepemilikan Tanah Kelas Jauh : -
  - 1) Status Tanah : -
  - 2) Luas Tanah : -
- n. Status Bangunan Milik : Pemerintah
- o. Luas Seluruh Bangunan : 8521 m<sup>2</sup>
- p. Jumlah Ruang Lantai I : 29
- q. Jumlah Ruang Lantai II : 22

- r. Jumlah Rombel : 24
- s. Nama Kepala Sekolah : Dra. Asih Setyowati, M.Pd.

## 2. Sejarah berdirinya SMPN 1 JETIS

SMPN 1 Jetis adalah salah satu Sekolah Negeri Pertama (SMP) yang didirikan di luar kecamatan kota, yaitu pada Januari 1978, sebagai Sekolah Negeri SMP Negeri 1 Jetis tidak kesulitan mendapatkan peserta didik untuk masuk menjadi murid. Dipimpin oleh bapak Suyud (alm), memulai memberikan pendidikan dan pengajaran kepada putra-putri untuk mencerdaskan anak bangsa di tiga kelas. Semakin tahun, semakin berkembang dengan segala potensi yang ada. SMP Negeri 1 Jetis menapaki hari-hari pendidikan dan pengajaran bersama seluruh peserta didik-peserta didiknya.

Purnanya tugas bapak Suyud (alm) digantikan oleh bapak Soelekan BA. SMP Negeri 1 Jetis semakin memantapkan langkahnya menuju prestasi. Dengan gaya kepemimpinan “Sadar akan tugas dan tanggung jawab” yang diterapkan kepada seluruh staf, guru serta karyawan di SMP Negeri 1 Jetis menjadikan kualitas SMP Negeri 1 Jetis semakin mantap. Prestasi dan penghargaan makin menambah berjajarnya rentetan piala. Dengan purna tugasnya Bapak Soelekan BA, kepemimpinan SMP Negeri 1 Jetis dialihkan kepada Bapak Darmawan BA (alm). SMP Negeri 1 Jetis semakin terbentuk sistem yang mapan, antara kepala sekolah, staf, guru, dan karyawan saling bekerja sama mewujudkan cita-cita pendidikan untuk mencetak manusia berkualitas yang memiliki SDM yang tangguh. Dengan ketekunan dan strategi yang diterapkan dapat mendudukkan SMP Negeri 1 Jetis menjadi kelompok 3 (tiga besar) sekolah tingkat SMP di kabupaten Ponorogo.

Selama 3 tahun bapak Darmawan BA (alm) memimpin SMP Negeri 1 Jetis lalu digantikan oleh bapak H.Sukir, menghadapi tantangan kemajuan zaman, bapak H.Sukir menerapkan beberapa program yang cukup membangakan diantaranya ada kelompok belajar, dilingkungan peserta didik terpantau untuk memecahkan permasalahan pelajaran

yang dihadapi peserta didik, adanya les rutin untuk menentukan *upper* dan *lower* sehingga penanganannya dapat efektif dan efisien terutama menghadapi ujian akhir nasional. Demikian pula untuk penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap semua peserta didik setiap pagi 15 menit sebelum memulai pelajaran diberikan siraman rohani oleh Bapak/Ibu guru agama. Lengkaplah sudah penanaman IPTEK dan IMTAQ kepada semua peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan religi. Program tersebut benar-benar menjadikan SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah yang maju dikawasan Ponorogo sekitarnya.

Dialih tugaskan Bapak H.Sukir dari SMP Negeri 1 Jetis datang pengantinya Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd. SMP Negeri 1 Jetis dipilih menjadi Rintisan Sekolah Berataraf Internasional (RSBI). Status tersebut lebih menguatkan kedudukan SMP Negeri 1 Jetis sebagai sekolah berkualitas di Kabupaten Ponorogo. Bukan saja prestasi di kabupaten, bahkan ditingkat provinsi, bahkan peserta didik SMP Negeri 1 Jetis pernah mewakili Jawa Timur dalam rangka Olimpiade Science tingkat nasional. Di penghujung tahun 2013, Ibu Nunuk Sri Murni Karyati M.Pd digantikan oleh Dra. Nurlaila Djadjuli, M.Pd. Pada periode ini, SMP Negeri 1 Jetis dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan Nasional Anis Baswedan. Predikat yang tidak datang secara tiba-tiba mengingat perjuangan kearah itu sudah dirintis sejak era RSBI. Tongkat estafet kepemimpinan terus berlanjut. Desember 2017, seiring dengan dipromosikannya ibu Nurlaila Djadjuli M.Pd. sebagai pengawas SMP di lingkup Dinas Pendidikan Kab. Ponorogo jabatan kepala sekolah diemban oleh Dra. Asih Setyowati, M.Pd. Beragam prestasi kembali ditorehkan. Mulai dari predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Prestasi peserta didik juga terus mengalir tiada upacara tanpa penyerahan piala. yang paling sensasional adalah terpilihnya delegasi SMPN 1 Jetis Ponorogo mewakili Indonesia Science Expo di Korea Sekolah setelah

meraih medali emas Olimpiade Penelitian Peserta didik Indonesia (OPSI) pada tahun 2018.<sup>75</sup>

Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Jetis menjadikan kemudahan bagi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, dengan fasilitas ICT yang memadai, untuk mewujudkan visi dan misi yang diembannya guna menjawab tantangan kemajuan zaman di era globalisasi.

### 3. Visi, Misi, Tujuan SMP Negeri 1 Jetis

#### a. Visi

“Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa, Produktif, Berbudaya lingkungan, berdaya saing global dan berbudi pekerti luhur.”<sup>76</sup>

- 1) Terwujudnya peserta didik yang cinta tanah air
- 2) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, terampil, kreatif, cerdas, pantang menyerah, disiplin, bertanggungjawab dan mampu berkarya.
- 4) Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 5) Terwujudnya lingkungan yang rindang, bersih, dan asri.
- 6) Terwujudnya peserta didik yang kompeten dan kompetitif.
- 7) Terwujudnya peserta didik yang berbudi pekerti luhur.
- 8) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam akademis dan non akademik.

#### b. Misi

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 02/D/22-II/2022.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 02/D/22-II/2022.

- 1) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mampu berkarya.
- 3) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 4) Mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih, dan asri.
- 5) Mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif.
- 6) Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama.
- 8) Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif.
- 9) Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- 10) Meningkatkan prestasi akademik.
- 11) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- 12) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 13) Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih.
- 14) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 15) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan.
- 16) Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup.
- 17) Mengembangkan perilaku hemat energi listrik.
- 18) Menumbuhkan gerakan hijau dan rindang sekolahku.
- 19) Melaksanakan pendidikan anti korupsi.
- 20) Menyelenggarakan sekolah ramah anak.
- 21) Melaksanakan program pendidikan keluarga.
- 22) Menerapkan sekolah aman bencana Covid-19.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang responsif dan proaktif serta mampu memberikan pengalaman maksimal kepada peserta didik sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.
- 4) Meraih kejuaraan bidang olahraga dan seni budaya tingkat kabupaten dan provinsi.
- 5) Meraih kejuaraan olimpiade mata pelajaran MIPA.
- 6) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 7) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 8) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 9) Membekali peserta didik agar mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet.
- 10) Membiasakan berperilaku sopan, ramah dan peduli terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 11) Membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan gemar membaca iptek, keagamaan, dan fiksi.
- 12) Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling.
- 13) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 14) Membekali peserta didik agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah dan baca tulis alqura'an, tartil alqur'an dan kuliah tujuh menit (kultum).
- 15) Mewujudkan sekolah yang hijau, asri, bersih dan nyaman.



- 16) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat.<sup>77</sup>

#### **4. Struktur Organisasi**

Dalam struktur organisasi yang ada di SMPN 1 Jetis yaitu dengan kepala sekolah yaitu kepala sekolah yakni Dra. Asih Setyowati, M.Pd. Wakil kepala sekolah bidang tata usaha (TU) yang ditempati oleh Ibu Happy Erna Safitri, S.Pd. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang ditempati oleh Imam Suhadak, S.Pd. Wakil kepala sekolah bagian kepeserta didikaan yakni Bapak Ajar Widhitoro, S.Pd. Wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana ditempati oleh Bapak Rahmadi Dwi Wijayanto, S.Pd. Wakil kepala sekolah bagian humas ditempati oleh Bapak Sukamto. S.Pd.

#### **5. Keadaan Guru SMPN 1 JETIS**

Keadaan guru di SMPN 1 Jetis memiliki profesionalisme kinerja yang baik sesuai dengan kualifikasi yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi setara dengan D3/S1 kependidikan dan ada juga guru yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi S2. Selain itu guru di SMPN 1 Jetis juga memiliki latar belakang kompetensi mengajar yang sesuai dengan pelajaran yang diampunya. Jumlah guru yang berada di SMPN 1 Jetis atas 42 yang berpendidikan tinggi S2 berjumlah 10 guru dan 31 guru lainnya berlatar pendidikan S1.

#### **6. Keadaan Peserta didik SMPN 1 JETIS**

Keadaan peserta didik yang menempuh pendidikan di SMPN 1 Jetis memiliki kualitas dan kuantitas yang meningkat tiap tahunnya, kualitas peserta didik di SMPN 1

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode: 05/D/18-II/2022

Jetis didukung dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perkembangan potensi, minat dan bakat peserta didik. Budaya yang diterapkan sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, seperti halnya budaya literasi yang diterapkan di SMPN 1 Jetis bertujuan untuk membiasakan budaya membaca dan menulis dalam kepribadian peserta didik. Kuantitas peserta didik yang masuk di SMPN 1 Jetis selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dapat dilihat ditahun 2021/2022 peserta didik yang masuk di SMPN 1 Jetis 763 yang dibagi menjadi 8 rombongan belajar, dan di SMPN 1 Jetis terdapat 24 rombel tiap tahunnya.<sup>78</sup>

**Tabel 4.4 Jumlah peserta didik**

Th. Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jml Peserta didik	Jumlah Rombel	Jml Peserta didik	Jumlah Rombel	Jml Peserta didik	Jumlah Rombel	Peserta didik	Rombel
2017/2018	256	8	255	8	252	8	762	24
2018/2019	256	8	256	8	253	8	765	24
2019/2020	254	8	254	8	254	8	762	24
2020/2021	256	8	253	8	251	8	760	24
2021/2021	256	8	256	8	251	8	763	24

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 JETIS

Sarana dan prasana SMPN 1 Jetis sudah sangat layak untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Lokasi sekolah yang strategis dekat dengan pusat kecamatan Jetis membuat sekolah ini menjadi sekolah yang unggul dan favorit di lingkungan masyarakat. Lingkungan SMPN 1 Jetis yang tersusun rapi, indah dengan pepohonan yang rindang tiap sudut sekolah membuat nyaman peserta didik saat berada di lingkungan sekolah. Sarana yang terdapat di SMPN 1 jetis dibagi dalam ruang belajar, ruang lain,

<sup>78</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode: 06/D/18-II/2022

ruang kantor, ruang penunjang, lapangan dan upacara dapat dikatakan baik dan layak untuk dipakai dengan rincian sebagai berikut:<sup>79</sup>

**a. Data Ruang Belajar**

**Tabel 4.5 Data Ruang Belajar**

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan untuk R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	24	-	-	24	-	24
Rsk ringan		-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	1	-	-	1		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

**8. Prestasi Belajar Peserta didik SMPN 1 JETIS**

Dalam pencapaian prestasi yang diraih oleh SMPN 1 Jetis sangat lah banyak mulai dari prestasi akademik dan prestasi non akademik tersebut sangat memuaskan dan membanggakan. Berbagai kegiatan lomba rutin diikuti baik lomba ditingkat provinsi, tingkat kabupaten bahkan ditingkat internasional. Prestasi non akademik yang telah diraih oleh beberapa peserta didik berprestasi tidak lepas dari pengaruh pembiasaan yang diterapkan kesiswaan dalam penanaman nilai-nilai positif peserta didik. Salah satunya

<sup>79</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode: 06/D/18-II/2022

prestasi lomba karya tulis ilmiah nasional tingkat SMP/ sederajat dalam rangka AL IRSYAD FORUM OF RESEARCH AND EXPERIMENTS FAIR 2021 DILAKSANAKAN SECARA DARING yang mendapatkan juara 2 dan 3 tersebut pengaruh dari kegiatan dalam program budaya literasi sekolah. diantaranya sebagai berikut.<sup>80</sup>

**Tabel 4.10 Prestasi Akademik SMPN 1 Jetis Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	JENIS LOMBA	TGL PELAKSANAAN	NAMA	JUARA
1	Kompetisi Sains Nasional KSN Tahun 2020, Bidang Lomba Matematika	14 Oktober 2020	ALI ROFI ARROFIQI	II
2	Kompetisi Sains Nasional KSN Tahun 2020, Bidang Lomba IPS	16 Oktober 2020	EKA OKTAVIANI PUTRI	III
3	Kompetisi Sains Nasional (KSN) Tahun 2020, Bidang Lomba IPA	15 Oktober 2020	VANKY AGRINDA TAMA	V
4	National Young Inventors Award (NYIA) ke-13 Degan judul : Robot Orak-arik Gabah Berbasis Microcontoller Arduino Nano dan Smart Phone Android Sebagai Solusi Peningkatan Kualitas Beras	16-19 November 2020	SALSABILA DINIS OKTAVISTA  MEYLANI PUTRI EKA WARDANI	Special Award
5	Lomba Essay Dalam Rangka HUT ke-36 SMA Negeri 1 Badegan	12 Desember 2020	SALSABILA DINIS OKTAVISTA	I
6	Science and Art Competition XIII Tahun 2021 Pelajar SMP/Mts Se- Eks Karesidenan Madiun Bidang : Matematika	6 – 20 Februari 2021	IZZA AMALI CHANDRA	II
7	Science and Art Competition XIII Tahun 2021 Pelajar SMP/Mts Se- Eks Karesidenan Madiun	6 – 20 Februari 2021	NASYWA AZIIZATUS Z  RIFKA FA'IQ NU'AZIIZAH	I

<sup>80</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode: 02/D/21-II/2022

No	JENIS LOMBA	TGL PELAKSANAAN	NAMA	JUARA
	Bidang : MST (Matematika, Sains, dan Pengembangan Teknologi)			
8	Science and Art Competition XIII Tahun 2021 Pelajar SMP/Mts Se- Eks Karesidenan Madiun Bidang : MST (Matematika, Sains, dan Pengembangan Teknologi)	6 – 20 Februari 2021	NAJA HURIN AMANAH RUKMI TITI RAHAYU	Harapan I
9	Science and Art Competition XIII Tahun 2021 Pelajar SMP/Mts Se- Eks Karesidenan Madiun Bidang : MST Matematika, Sains, dan Pengembangan Teknologi)	6 – 20 Februari 2021	FARIS ZAKY SANTOSO NADYA KUSUMA A	Harapan II
10	Olympiad Based On ICT (OLYMBASICT) 2021 Bidang : Sosial Rayon C	7 Maret 2021	FAJRILINA AYUNISA R	I
11	Olympiad Based On ICT (OLYMBASICT) 2021 Bidang : Sosial Rayon C	7 Maret 2021	EKA OKTAVIANI PUTRI	II
12	Olympiad Based On ICT (OLYMBASICT) 2021 Bidang : Sosial Rayon C	7 Maret 2021	ZARRA KARTIKA PUTRI ALFAREN	III
13	Olympiad Based On ICT (OLYMBASICT) 2021 Bidang : Story telling Rayon C	7 Maret 2021	FRASISCA AUDEA MAWARDANI	I
14	Olympiad Based On ICT (OLYMBASICT) 2021 Bidang : Biologi Rayon C	7 Maret 2021	BILQIS WAHYU ALIFYA	I
15	Olympiad Based On ICT (OLYMBASICT) 2021 Bidang : Biologi Rayon C	7 Maret 2021	ARI ANDARUMI	II

No	JENIS LOMBA	TGL PELAKSANAAN	NAMA	JUARA

**Tabel 4.11 Prestasi Non Akademik SMPN 1 Jetis Tahun Pelajaran 2020/2021**

NO	JENIS LOMBA & TGL PELAKSANAAN	TGL PELAKSANAAN	NAMA	JUARA
1	Menyanyi Solo FLS2N SMP Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020	25 Agustus 2020	MUFIDA ZAKIATUR RUSYDA	Peserta Terbaik
2	Lomba Menyanyi Tingkat Nasional Yang Diselenggarakan Secara Online		KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	Juara II Kategori C
3	Lomba Karaoke dalam acara "STAY HOME ONLINE COMPETITION"	Juni – Juli 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	Juara I Kategori B
4	Karaoke Online	5 Juli 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	Harapan I
5	"Student Competition Online Competition Tahun 2020"	20 Agustus 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	Finalis
6	Lomba Menyanyi Tunggal "THE BEST STUDENT COMPETITION ONLINE NASIONAL"	10 Oktober 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	Juara I Kategori C
7	Lomba Cover Lagu Daerah Tingkat Nasional Versi Medsos	20 November 2020	ELOK ANGGRAINI	I
8	Lomba Cover Lagu Daerah Tingkat Nasional Versi Juri	20 November 2020	ELOK ANGGRAINI	III
9	Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2020	22 Oktober 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	I
10	Lomba Karaoke Festival Anak Sholeh Tingkat Jawa Timur	10 Desember 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	I

NO	JENIS LOMBA & TGL PELAKSANAAN	TGL PELAKSANAAN	NAMA	JUARA
11	Lomba Solo Vocal Kategori Putri Dalam Rangka HUT ke-36 SMA Negeri 1 Badegan	12 Desember 2020	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	I
12	Lomba Solo Vocal Kategori Putri Dalam Rangka HUT ke-36 SMA Negeri 1 Badegan	12 Desember 2020	ELOK ANGGRAINI	III
13	“Pesta Pelajar Indonesia” Kompetisi Online Tingkat Nasional	24 Januari 2021	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	I
14	Lomba Menyanyi Tunggal dalam rangka Festival Anak Hebat Online Tingkat Nasional Tahun 2021	30 Januari 2021	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	I Kategori C
15	Science and Art Competition XIII 2021 untuk Tingkat MTs/SMP se- Eks Karesidenan Madiun Bidang : MTQ	6 – 20 Februari 2021	KHOIRUNNISA NAYLA NANDA APRILIA	II

## B. Paparan Data

### 1. Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Kegiatan manajemen kesiswaan sangatlah banyak salah satunya mengembangkan dan mengatur, membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan harian. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk pembiasaan yang positif dan tertanam dalam kepribadian peserta didik. Budaya literasi memiliki dampak positif bagi peserta didik, dengan sering membaca maka dapat bertambah wawasan peserta didik dalam belajar, pembiasaan menulis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis dan merangkai kata-kata. Budaya literasi di SMPN 1 Jetis sudah sangat terkenal

akan kemajuan dan unggul, dapat dibuktikan dengan banyaknya buku yang telah diterbitkan menjadi suatu karya ilmiah dan telah ber ISBN. Selain itu SMPN 1 Jetis memiliki predikat sebagai sekolah penggerak literasi. Hasil yang terlihat saat ini pasti diiringi dengan suatu perencanaan yang matang dan memikirkan efektif dan efisien nya suatu kegiatan. Sebelum kegiatan literasi dilaksanakan manajemen kesiswaan terlebih dahulu harus menyusun sebuah perencanaan agar kegiatan budaya literasi dapat mencapai tujuan.

Tahapan perencanaan manajemen kesiswaan dimulai dengan membuat suatu program kegiatan peserta didik seperti program literasi membaca dan menulis, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pramuka, dan kegiatan peringatan hari-hari besar. Tahapan selanjutnya, rapat koordinasi guna menyusun rencana dan jadwal pelaksanaan, setelah program selesai dibentuk dan direncanakan berdasarkan anggaran, dan bagian kesiswaan akan memetakan profil peserta didik berdasarkan minat dan bakat peserta didik. Hal ini dilakukan dengan metode penyebaran angket data diri peserta didik yang berisi tentang hobi, minat, bakat, dan identitas lengkap peserta didik, saat angket dikumpulkan manajemen kesiswaan dapat memilah, mengintegritas peserta didik berdasarkan minat masing-masing dalam suatu kelompok untuk ditindak lanjuti dan dikembangkan. Sebagaimana dikemukakan Bapak Ajar Widhitoro,SP.d selaku ketua manajemen kesiswaan SMP Negeri 1 Jetis:

Tahapan perencanaan yang dapat dilakukan manajemen kesiswaan yakni dengan (1) Dengan membuat program yang berkaitan dengan kegiatan yang menunjang kemampuan peserta didik. (2) Mengadakan rapat koordinasi kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik untuk mengadakan proses pembuatan rencana untuk menunjang kegiatan peserta didik (3) Manajemen kesiswaan akan memetakan profil anak-anak untuk kegiatan tidak wajib sesuai dengan minat bakat peserta didik (ekstrakurikuler). Pada saat pandemi menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, maka kesiswaan akan mengalih minat dari anak-anak yang ingin ke sanggar bahasa, mulai dari jurnalistik, menulis. Rencana kesiswaan akan dipetakan berdasarkan data profil peserta didik dan minat peserta didik di



olahraga, music, dan tari. Dari awal masuk bagian kesiswaan mempunyai data profil lengkap peserta didik.<sup>81</sup>

Dalam dokumentasi yang ditemukan peneliti di ruang bahasa adanya rancangan program Gerakan Literasi “SABU SAKU” di SMPN 1 Jetis yang disajikan dengan tabel berbagai macam kegiatan literasi. Rancangan kerja yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ajaran dari mulai bulan Juli 2021 sampai bulan Juli 2022 kedepan. Untuk kegiatan yang akan dilakukan dalam satu tahun ajaran mulai dari program giat peserta didik dan program literasi sekolah, lomba literasi SABU SAKU, dan pemilihan duta literasi.<sup>82</sup>

Rapat dinas yang diadakan oleh kepala sekolah dengan tujuan pembagian tugas dan pembagian struktur organisasi di SMPN 1 jetis, jika tim pelaksana kegiatan literasi sudah dibentuk maka tim pelaksana akan segera mengadakan rapat koordinasi bersama anggotanya untuk menyusun program yang akan dilaksanakan dan jadwal pelaksanaan program. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Asih Setyowati:

Tahapan perencanaan yang dilakukan oleh SMPN 1 Jetis dengan mengadakan rapat dinas secara keseluruhan oleh tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 1 Jetis pada awal semester ganjil atau genap, dalam rapat itu membahas mengenai pembagian tugas tim pengelola kegiatan-kegiatan peserta didik, seperti kegiatan literasi itu dibentuk 4 guru bahasa Indonesia sebagai tim pengelola literasi yang menjadi subjek budaya literasi agar berjalan sesuai dengan program yang disusun disaat rapat dinas dapat terlaksana.<sup>83</sup>

Pengelola literasi termasuk bagian dari kesiswaan yang juga ikut serta dalam mengurus kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, akan tetapi pengelola literasi lebih berfokus dalam mengelola dan meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 1 Jetis. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jetis sangat unggul dengan adanya fasilitas dan sarana serta media pendukung dibuktikan dengan prestasi yang didapatkan peserta didik dalam lomba penulisan karya ilmiah. Tidak hanya itu pada tahun 2012 SMPN 1 Jetis mendapatkan predikat sebagai sekolah penggerak literasi atau sering

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/21-II/2022.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode : 10/D/25-II/2022.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 03/W/27-II/2022.

disebut dengan sekolah literat. Perencanaan yang dilakukan pengelola literasi sendiri memiliki tujuan untuk memberikan media alat yang digunakan agar kegiatan literasi dapat efektif dan efisien. Hal ini juga dikemukakan oleh pengelola literasi Bapak Shalah Uddin Haris M.Pd. :

- (1) Memberikan tuntunan kepada peserta didik mungkin harus ada rambu-rambu/ petunjuk dengan cara diberikan buku pedoman (buku kecil) sebagai aturan mengenai pembiasaan literasi menulis disekolah, alangkah baiknya peserta didik jangan dibiarkan berjalan sendiri dalam pelaksanaan literasi, perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari guru atau bagian kesiswaan. Perlu disediakan nya alat/media yang digunakan untuk menyikronkan kegiatan, misalnya anak tidak diberikan media buku untuk menulis seperti buku tulis maka saat kegiatan literasi menulis anak akan menyobek kertas dari bukunya dengan sembarangan yang mengakibatkan buku menjadi tidak rapi. Maka dari itu kesiswaan menyiapkan buku literasi untuk menulis ringkasan kultum tiap hari selasa-sabtu. Sehingga rutut jika guru bertanya mana buku literasi nya maka anak akan menunjukkan secara spontan. Pengelolaan program literasi telah dibentuk dari tahun 2006 yang saat itu masih kurang tertata dalam hal pengelolaannya seiring berjalannya waktu tim literasi selalu berbenah untuk perkembangan dan perubahan menjadi lebih baik lagi. Pada tahun 2012 SMPN 1 Jetis mendapatkan gelar sebagai sekolah penggerak literasi atau sekolah literat sebab pelaksanaan program literasi yang semakin maju dan tertata serta mnejadikan SMPN 1 Jetis acuan pelaksanaan program literasi.
- (2) Literasi sudah memiliki sarana nya yang ini sudah diberikan anggaran dan dirancang dalam dana pribadi peserta didik untuk membiayai kegiatan peserta didik dalam satu tahun baik pendidikan atau non pendidikan misalnya: pemakaian buku literasi, buku ulangan yang memakai seluruh peserta didik bukan sebagian saja.<sup>84</sup>

Pembiasaan kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Jetis sangatlah bervariasi, kegiatan disusun agar peserta didik tidak bosan. Kegiatan literasi ada macamnya mulai dari pembiasaan literasi menulis, pembiasaan kegiatan literasi membaca yang semuanya telah dikemas dan disusun oleh menajamen kesiswaan dengan pengelolaan yang kreatif dan inovatif. Kegiatan literasi dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang diterapkan sekarang, kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan pengambilan keputusan dari kepala

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 01/W/21-II/2022

sekolah terlebih dahulu. Seperti pembiasaan literasi di SMP Negeri 1 Jetis terdiri dari kegiatan jangka panjang dan jangka pendek, kegiatan jangka panjang biasanya dilaksanakan setiap hari dan rutin mulai dari hari selasa sampai hari sabtu yakni mencatat atau menulis kultum yang telah disampaikan bapak/ ibu guru yang berisi petuah, nasehat, dan kisah inspiratif, hal ini bertujuan agar peserta didik terlatih dalam menulis dan mengambil hikmah dari kultum yang disampaikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan kalender akademik yang mendeskripsikan jadwal pelaksanaan kegiatan jangka pendek maupun jangka panjang dalam masa stau tahun ajaran 2022, kalender tersebut juga dijelaskan secara detail oleh ketua pengelola literasi bapak Shalahuddin Haris saat berada di sanggar bahasa.<sup>85</sup> Sedangkan kegiatan jangka pendek hanya dilaksanakan sekali dan sesaat seperti kegiatan lomba esai, karya ilmiah, jurnalistik dan class metting, seperti yang telah dikemukakan bapak Shalah Uddin Haris M.Pd

Pembiasaan budaya literasi disekolah itu yang perlu diperhatikan adalah harus muncul dan termaktum dalam kurikulum terlebih dahulu. Kurikulum sudah pasti berdasarkan persetujuan dari kepala sekolah, baru dari bagian literasi mulai dari bagian perpustakaan diterjemahkan dari kurikulum, setelah diterjemahkan kalau kegiatan literasi yang dapat dilaksanakan secara rutin maka dapat dijadikan kegiatan secara terus menerus dalam pelaksanaan jangka panjang. Kalau jangka pendek program tersebut sekali jadi yang mungkin dilaksanakan hanya sesaat seperti acara lomba penulisan karya ilmiah dan lomba peringatan hari bahasa<sup>86</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi dibutuhkan peran akan tim literasi yang tergabung dalam bagian kesiswaan, peran akan kesiswaan sangat dibutuhkan untuk mendorong peserta didik agar selalu mengikuti pembiasaan literasi, juga memberikan motivasi sebagai penyemangat peserta didik untuk mengikuti perlombaan karya ilmiah. Seperti yang dikemukakan Ibu Asih Setyowati dalam wawancara “Manajemen kesiswaan

---

<sup>85</sup> Lihat Traskip Observasi kode : 10/D/25-II/2022.

<sup>86</sup> Lihat Traskip wawancara kode : 01/W/21-II/2022.

juga berperan sebagai mendorong peserta didik dan memberikan motivasi untuk bersemangat dalam mengikuti perlombaan.”<sup>87</sup>

Peran manajemen kesiswaan dalam peningkatan budaya literasi di SMPN 1 Jetis sebagai pengawas dan mengontrol apakah kegiatan literasi sudah berjalan dengan efektif dan efisien atau belum, sering melakukan koordinasi dengan pengawas harian atau wali kelas yang mengawasi kegiatan literasi dipagi hari, dan pengelola perpustakaan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Bapak Ajar Widhitoro :

Sebagai perencana dan kontrol, yang terpenting adalah kontrol karena rencana tanpa ada kontrol kegiatan itu tidak dapat berjalan dengan baik. Kesiswaan mengontrol kegiatan pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh peserta didik itu seperti apa, efektif dan efisiennya seberapa itu nanti akan di evaluasi, dan akan diperbaiki untuk kedepan pelaksanaan agar lebih maksimal.<sup>88</sup>

Dalam tahapan perencanaan program budaya literasi tentu dibutuhkan partisipan beberapa pihak terkait agar dalam pelaksanaan kegiatan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dalam proses perencanaan tentu dibutuhkan beberapa pihak yang aktif dan berpengalaman dalam program literasi. Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam perencanaan program literasi, sebagaimana yang dijelaskan Bapak Ajar Widhitoro selaku ketua manajemen kesiswaan SMPN 1 Jetis sebagai berikut: “Pihak yang berperan aktif dalam perencanaan literasi terutama bagian kesiswaan yang tergabung dengan pengelola literasi, guru, wali kelas, dan kepala sekolah.”<sup>89</sup>

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Shalah Uddin Haris selaku ketua pengelola literasi yang ikut memberikan informasi pada saat wawancara sebagai berikut:”Beberapa guru bahasa Indonesia menjadi pengelola literasi terdiri dari saya sendiri, Ibu Inti Handrabeni, Ibu Sumiatun, dan Ibu Puji Setyowati dan Bapak Sutjipto dan Ibu Diana.”<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/25-II/2022

<sup>88</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/21-II/2022

<sup>89</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/21-II/2022.

<sup>90</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022.

Dalam hasil dokumentasi yang ditemukan peneliti disanggar bahasa ada beberapa buku cerpen dan puisi karya tulis peserta didik, guru dan kepala sekolah. Hal tersebut menjadi bukti tidak hanya peserta didik saja yang melaksanakan kegiatan budaya literasi akan tetapi guru, kepala sekolah juga ikut berpartisipasi. Karya ilmiah tersebut dijadikan sumber bacaan dan arsip yang dipajang didepan ruang sanggar bahasa.<sup>91</sup>

Kesiswaan menciptakan suatu kegiatan peserta didik untuk mengembangkan dan menanamkan kebiasaan yang positif di SMP Negeri 1 Jetis peserta didik memiliki pembiasaan yang sangat baik. Mulai dari pagi hari peserta didik telah dibiasakan dengan mendengarkan kultum dan mencatatnya dengan tujuan peserta didik dapat mengaplikasikan kultum yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Jetis ini berbeda dari kegiatan literasi di sekolah yang lain. Kesiswaan telah menciptakan suatu inovasi yang baru dan inovatif berbeda dari yang lain, tujuannya untuk meningkatkan budaya baca terhadap peserta didik. Kegiatan yang inovatif ini dinamakan dengan SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku), seperti yang dikemukakan Bapak Ajar Widhitoro S.Pd yakni :

Ranah bagian literasi yang nantinya akan dilaporkan kepada bagian kesiswaan dan sekolah. Inovasi yang baru ini berbeda dari sekolah yang lain yakni SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) khusus untuk peserta didik membaca tapi ada lagi yang untuk peserta didik menulis yakni setiap kali ada event disekolah pasti ada lomba-lomba yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, contohnya: lomba menulis cerpen, lomba menulis novel, berpidato, dan macapat. Program literasi itulah beberapa inovasi yang ditawarkan manajemen kesiswaan.<sup>92</sup>

Ibu Asih Setyowati mengemukakan pendapatnya saat wawancara yaitu:”Inovasi yang diciptakan kesiswaan dalam meningkatkan literasi di SMPN 1 Jetis dengan adanya kelas riset yang akan menghasilkan banyak karya tulis ilmiah dari para murid selain itu juga ada program SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku).”<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode: 11/D/25-II/2022.

<sup>92</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022

<sup>93</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/25-II/2022

Kegiatan literasi masing-masing memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan budi pekerti akhlak yang baik, di SMPN 1 Jetis kegiatan literasi terdapat 2 macam yakni literasi membaca dan menulis yang dilaksanakan dalam waktu jangka panjang dan jangka pendek. Kegiatan jangka pendek diselenggarakan untuk mengisi perlombaan pada hari-hari besar seperti hari sumpah pemuda, bulan bahasa dan hut sekolah, sedangkan kegiatan jangka panjang dilakukan rutin setiap hari mulai dari hari selasa sampai sabtu yakni mendengarkan kultum yang disampaikan tenaga pendidik di SMPN 1 Jetis, seperti yang dikemukakan Bapak Shalahuddin selaku pengelola literasi di SMPN 1 Jetis:

Untuk kegiatan jangka pendek seperti halnya class meeting, lomba yang mengarah pada literasi baik ekstern ataupun intern contohnya: lomba penulisan esai, karya ilmiah, puisi dan pantun. Untuk kegiatan jangka panjang seperti halnya kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari yakni mendengarkan kultum dan mencatatnya. Membaca buku fiksi dan non fiksi untuk diringkas.<sup>94</sup>

Ibu Asih Setyowati selaku kepala sekolah SMPN 1 Jetis juga menambahkan pendapatnya saat wawancara yaitu: “Kegiatan literasi sangatlah banyak mulai dari mencatat kultum pagi, membaca Al-Qur’an atau sering disebut tadarus, membuat resensi, menulis pantun, cerpen dan melakukan penelitian.”<sup>95</sup>

Membaca merupakan literasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik guna memudahkan untuk menganalisa lingkungan sekitar, literasi membaca sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Pada saat ini, peringkat membaca peserta didik Indonesia mengalami kemunduran. Peningkatan literasi membaca dapat dilakukan dengan lembaga sekolah menerapkan gerakan literasi sekolah (GLS) atau pembiasaan terhadap budaya literasi. Manfaat kegiatan literasi membaca meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menambah wawasan/ pengetahuan peserta didik. Pelaksanaan budaya literasi di SMPN 1 Jetis dapat meningkatkan minat

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022.

<sup>95</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/25-II/2022.

membaca peserta didik bukan hanya membaca peserta didik juga akan memahami isi buku yang dibaca karena disertai dengan literasi menulis, seperti yang dikemukakan Bapak Salah Uddin Haris:

Jelas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik karena pembiasaan peserta didik dengan berliterasi maka peserta didik bukan hanya sekedar membaca akan tetapi juga memahami isi dari kandungan buku yang dibaca. Di SMPN 1 Jetis juga terdapat program SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) jadi peserta didik harus menyelesaikan membaca buku dan meringkasnya dengan 1 buku. dan jika dikalkulasikan selama satu semester peserta didik dapat membaca 6 buku, pada saat pandemic seperti ini sekolah hanya membiasakan 2 buku dalam satu semester dikarenakan pembelajaran dilakukan daring.<sup>96</sup>

Program SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) sangat meningkatkan minat baca peserta didik pada buku non fiksi atau fiksi yang telah disediakan di perpustakaan. Seperti yang dikemukakan salah satu peserta didik Mayshanda Sonia Nabila yang merupakan peserta didik kelas VIII C menjawab wawancara:

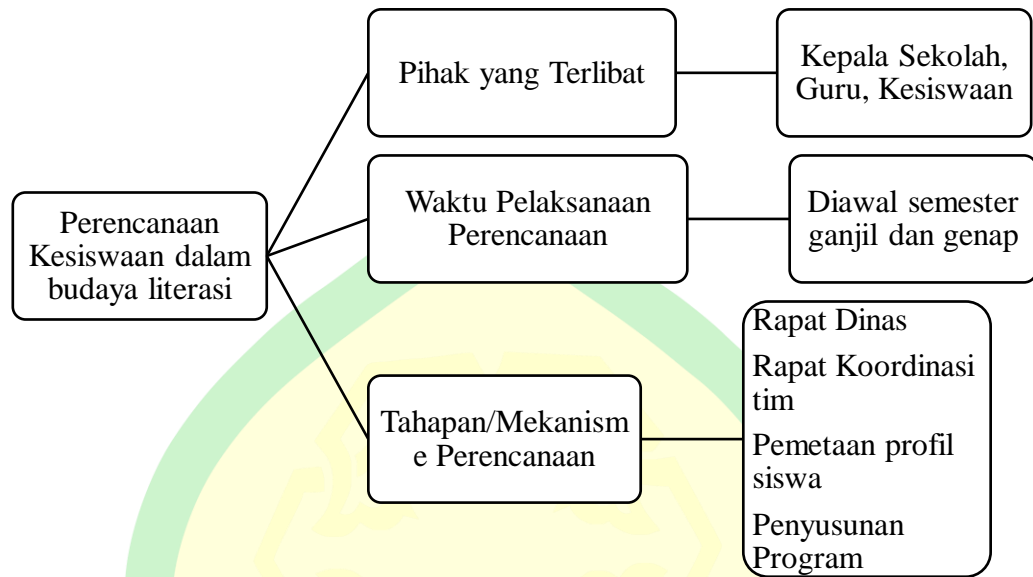
Tentu saja program SABU SAKU dapat meningkatkan minat baca peserta didik dikarenakan program ini membujuk peserta didik untuk membaca satu novel atau buku fiksi dalam waktu satu bulan, tidak hanya itu setelah membaca peserta didik diharuskan untuk menulis rangkuman isi kandungan yang telah dibaca tersebut.<sup>97</sup>

Berdasarkan paparan data diatas, secara keseluruhan proses perencanaan program budaya literasi di SMPN 1 Jetis dilakukan dengan mengadakan rapat dinas yang melibatkan beberapa pihak yakni kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, bagian kesiswaan, guru dan seluruh tenaga kependidikan. Dalam rapat dinas yang dilakukan setiap awal semester ganjil maupun awal semester genap membahas pembagian tugas atau tim pengelola. Ada beberapa tahapan perencanaan di SMPN 1 Jetis yakni: rapat dinas, pembentukan tim pengelola, rapat koordinasi bersama tim, penyusunan program.

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022

<sup>97</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 04/W/27-II/2022



*Gambar 4.1 Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi*

## **2. Pelaksanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo**

Dalam melaksanakan program budaya literasi di SMPN 1 Jetis memiliki kegiatan literasi yang berbeda dengan sekolah lainnya dan itu menjadi ciri khas keunggulan sekolah yang memiliki predikat sekolah penggerak literasi ini. Program tersebut yaitu “SABU SAKU” (Satu Bulan Satu Buku) merupakan kegiatan peserta didik untuk meringkas novel atau buku fiksi dan memahami apa isi kandungan buku. Kegiatan ini dilakukan setiap satu semester dengan buku yang bermacam-macam sesuai minat baca peserta didik sendiri. Buku diambil dari perpustakaan untuk diringkas di buku literasi, peminjaman buku diberikan waktu satu semester dan akan dikumpulkan pada awal semester baru. Kegiatan SABU SAKU melatih peserta didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku, Konsep yang dibuat manajemen kesiswaan peserta didik mampu membaca dan meresume dengan jumlah 1 setiap bulan, judul buku yang berbeda-beda dalam satu semester. Buku telah dikelola dan dikoordinir dalam satu kelas buku akan diputar secara bergantian dengan teman satu kelasnya, Jadi, ditargetkan anak dalam



satu semester mampu membedah 6 buku dengan judul yang berbeda, seperti yang dikatakan Bapak Shalah Uddin Haris:

Jelas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik karena pembiasaan peserta didik dengan berliterasi maka peserta didik bukan hanya sekedar membaca akan tetapi juga memahami isi dari kandungan buku yang dibaca. Di SMPN 1 Jetis juga terdapat program SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) jadi peserta didik harus menyelesaikan membaca buku dan meringkasnya dengan 1 buku. dan jika dikalkulasikan selama satu semester peserta didik dapat membaca 6 buku, pada saat pandemic seperti ini sekolah hanya membiasakan 2 buku dalam satu semester dikarenakan pembelajaran dilakukan daring.<sup>98</sup>

Berbagai buku bacaan yang telah dibaca peserta didik diresume diambil inti kandungan buku tersebut. Hasil program SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) berupa catatan yang berisi rangkuman buku tadi. Rangkuman dikumpulkan setiap tiap kelas dan akan dijilid untuk menjadi arsip dokumen SABU SAKU.<sup>99</sup>

Pelaksanaan budaya literasi di SMPN 1 Jetis dikelompokkan menjadi 2 bagian kegiatan harian dan kegiatan bulanan untuk alokasi waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar didalam kelas. seperti yang dikatakan Ibu Asih Sulistyawati yakni:

Kegiatan rutin dilaksanakan setiap pagi dan kegiatan Bulanan (SABU SAKU) dan kegiatan tahunan untuk penulisan karya ilmiah. Sabu saku merupakan kegiatan literasi yang sangat istimewa karena sekolah lainnya tidak memiliki program kegiatan literasi ini. Kegiatan ini sangat khusus serta memiliki tingkat kemanfaatan media literasi dengan baik, seperti pemanfaatan sarana perpustakaan dan pojok literasi.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti menemukan pojok literasi yang merupakan fasilitas SMPN 1 Jetis untuk mempermudah peserta didik dalam membaca buku tidak perlu menuju perpustakaan cukup dengan dipojok kelas atau di pojok lorong kelas-kelas. Istilah pojok literasi adalah sebuah rak susun yang menyediakan buku-buku baik itu buku fiksi maupun non fiksi.<sup>101</sup>

<sup>98</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022.

<sup>99</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode : 10/D/25-II/2022.

<sup>100</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/25-II/2022

<sup>101</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode : 16/D/28-II/2022.

Program literasi memiliki berbagai macam kegiatan pelaksanaannya, yang membedakan hanyalah waktu pelaksanaan dan bentuk literasi. Literasi ada yang berbentuk literasi membaca, menulis, sains dan masih banyak lagi. Di SMPN 1 Jetis waktu pelaksanaan literasi dibagi menjadi 2, sebagaimana yang disampaikan Bapak Ajar selaku ketua bagian kesiswaan SMPN 1 Jetis yakni:

Untuk kegiatan jangka pendek seperti halnya class meeting, lomba yang mengarah pada literasi baik ekstern ataupun intern. baik diluar seperti SMP dan SMK. Untuk kegiatan jangka panjang seperti halnya kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari yakni mendengarkan kultum dan mencatatnya kegiatan dimulai pukul 06.40-07.00 sebelum jam pembelajaran dikelas dimulai, jadi guru yang mengajar saat jam pertama akan menjadi pengawas untuk pelaksanaan kegiatan literasi menulis kultum. Mengawasi program literasi dengan mengecek hasil literasi peserta didik. Selain itu juga ada program SABU SAKU “Satu Bulan Satu Buku” kegiatan yang melatih peserta didik untuk selalu membaca, tidak hanya sampai membaca begitu saja peserta didik juga harus menulis isi kandungan apa yang dibaca. Untuk buku yang dibaca biasanya buku yang dipinjam dari perpustakaan baik itu buku fiksi maupun nonfiksi.<sup>102</sup>

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan pada jam istirahat banyak peserta didik di depan teras kelas ada yang sedang membaca, menulis atau meresume buku fiksi ada yang non fiksi di perpustakaan, saat jam istirahat dimanfaatkan peserta didik tersebut guna menyelesaikan target penulisan rangkuman buku.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, saat jam istirahat ada juga peserta didik yang membaca buku dikantin yang dibarengi dengan membeli makanan dan sedang mengobrol dengan teman-temannya.<sup>104</sup> Dalam pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien pasti membutuhkan strategi kesiswaan untuk mengelola budaya literasi. Kunci terlaksananya budaya literasi yakni perencanaan dan evaluasi dengan melihat keefektifan dan pencapaian tujuan program. Selama pelaksanaan program dibutuhkan pengawasan agar kegiatan literasi dapat berjalan secara kondusif, seperti yang dikatakan Bapak Ajar Widhitoro saat wawancara: “Strategi dengan melihat keefektifan program yang ada,

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/21-II/2022.

<sup>103</sup> Lihat Transkrip observasi kode : 05/O/28-II/2022.

<sup>104</sup> Lihat Transkrip dokumentasi : 14/D/27-II/2022.

dengan program itu kita cek dan evaluasi apakah benar benar efektif atau tidak pelaksanaan budaya literasi berpengaruh betul terhadap kemampuan peserta didik.”<sup>105</sup>

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan peneliti, Bapak Shalah Uddin Haris selaku ketua inti pengelola literasi sekaligus bagian kesiswaan serta guru bahasa Indonesia melakukan pengecekan hasil literasi peserta didik secara rutin. Dengan mengawasi hasil akhir program literasi, kesiswaan dapat mengukur seberapa efektif pelaksanaan program yang dijalankan. Setiap waktu istirahat peserta didik mengumpulkan hasil literasi SABU SAKU nya diruang bahasa dan diteliti terlebih dahulu oleh bapak Shalah Uddin Haris.”<sup>106</sup>

Selain guru partisipasi kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk memberikan dorongan dan intruksi dalam pelaksanaan kegiatan budaya literasi. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan tertinggi dalam suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah melakukan kepemimpinannya guna untuk mengajak warga sekolah untuk ikut berpartisipasi agar upaya peningkatan budaya literasi berjalan dengan efektif dan efisien. Selain kepala sekolah kegiatan literasi ini juga membutuhkan partisipasi guru atau tenaga kependidikan di SMPN 1 Jetis sebagai pengawas atau pengisi kultum setiap harinya, seperti yang dikemukakan Bapak Shalah Uddin Haris yakni: “Partisipasi sangat tinggi, kepala sekolah memberikan intruksi kepada anggota sekolah, elemen sekolah. Guru mendukung dengan memberikan pengawasan dipagi hari saat pelaksanaan kegiatan kultum”.<sup>107</sup>

Pelaksanaan program budaya literasi membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah seperti yang dikatakan Ibu Asih selaku kepala sekolah SMPN 1 Jetis yakni:”Program literasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi aktif

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/21-II/2022.

<sup>106</sup> Lihat Transkrip observasi kode : 02/O/17-II/2022.

<sup>107</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022

dari pengelola literasi dan seluruh pemangku kepentingan, yang bisa dikatakan peserta didik dan guru.”<sup>108</sup>

SMPN 1 Jetis sebagai sekolah yang berprestasi ditingkat nasional ataupun internasional memiliki banyak piala, piagam penghargaan yang telah diperoleh. Sekolah ini juga memiliki banyak predikat yang telah didapaknya seperti predikat sekolah penggerak literasi, sekolah adiwiyata dan lain sebagainya, Karena adanya motivasi sebagai dorongan untuk terus berprestasi diberikan kepala sekolah setiap hari senin saat upacara bendera yakni “Tiada hari senin tanpa penyerahan piala” suatu motivasi sebagai penyemangat peserta didik untuk terus berkarya dan peningkatan prestasi. Pencapaian budaya literasi ditentukan dengan banyak sekali karya tulis yang diciptakan peserta didik maupun guru dan telah memenangkan kejuaraan ditingkat Nasional maupun Internasional, seperti yang dikemukakan Ibu Asih Setyowati:

Indikator pencapaian dalam kegiatan budaya literasi peserta didik mampu menciptakan sebuah karya peserta didik dan karya inovatif yang dapat memenangkan kejuaraan yang bertaraf internasional dan nasional. Selain itu SMPN 1 Jetis dipercaya pemerintah kabupaten Ponorogo sebagai salah satu sekolah riset bertaraf internasional. Sekolah riset diperuntukkan bagi peserta didik siswi yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi, dan kemampuan untuk menciptakan inovasi baru.<sup>109</sup>

Tujuan pelaksanaan budaya literasi membentuk karakter peserta didik akhlak yang baik dan menanamkan budaya membaca sejak dini agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas. Indikator pencapaian budaya literasi dapat dilihat dari peningkatan peserta didik untuk membaca buku dan menulis karya ilmiah. Seperti yang dikatakan Bapak Shalah Uddin Haris saat wawancara: “Budaya literasi dapat dikatakan berjalan lancar apabila: peserta didik melaksanakan sesuai dengan keinginan, Peserta didik mempunyai hasil yang terlihat jelas dan Peserta didik mau membeli buku bacaan untuk bahan literasi.”<sup>110</sup>

<sup>108</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/27-II/2022

<sup>109</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/21-II/2022

<sup>110</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, disanggar bahasa terdapat banyak buku karya ilmiah guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Karya ilmiah yang terdapat di sanggar bahasa merupakan ciptaan dari peserta didik yang telah diterbitkan menjadi suatu buku, yang dapat dipasarkan saat bazar sekolah, salah satu buku karya peserta didik adalah Biru Putih Satu Setengah, Aku Bangga menjadi peserta didik SMPN 1 Jetis, dan merpati kemerdekaan.<sup>111</sup>

Prestasi yang dihasilkan peserta didik sangat memuaskan dengan mendapatkan penghargaan baik ditingkat Nasional maupun Internasional. Prestasi tersebut didukung dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang lengkap dan baik. Fasilitas di SMPN 1 Jetis sudah sangat mendukung untuk pelaksanaan program budaya literasi. Perpustakaan menjadi sarana utama yang menjadi tempat menyelenggarakan literasi, tidak hanya itu juga ada sanggar bahasa sebagai tempat menerbitkan buku. Sebagaimana yang dikatakan bapak Shalah Uddin Haris saat wawancara: “Sarana dan prasarana SMPN 1 Jetis sudah sangat mendukung dan komplit, terdiri dari perpustakaan 2 ruang dan buku dengan jumlah 6 sampai 8 ribu judul buku”<sup>112</sup>

Di samping banyaknya prestasi dan penghargaan yang telah diraih oleh SMPN 1 Jetis, saat pelaksanaan program literasi ada hambatan saat kegiatan berlangsung. Kendala program literasi berasal dari keadaan yang sedang dihadapi saat ini, seperti yang dikatakan Bapak Shalah Uddin Haris saat wawancara:

Kendala dimasa pandemi sandi-sandi kehidupan terbelangkai. misalnya pembelajaran peserta didik yang awalnya tatap muka dan terpaksa daring kadang anak tidak mengikuti sesuai jamnya, hal itu disebabkan kadang anak di rumah main game dan bangun kesiangan.”<sup>113</sup>

Selain keadaan yang menjadi hambatan saat pelaksanaan program literasi, kesadaran akan tinggi nya minat baca peserta didik untuk membaca dan merangkum buku

---

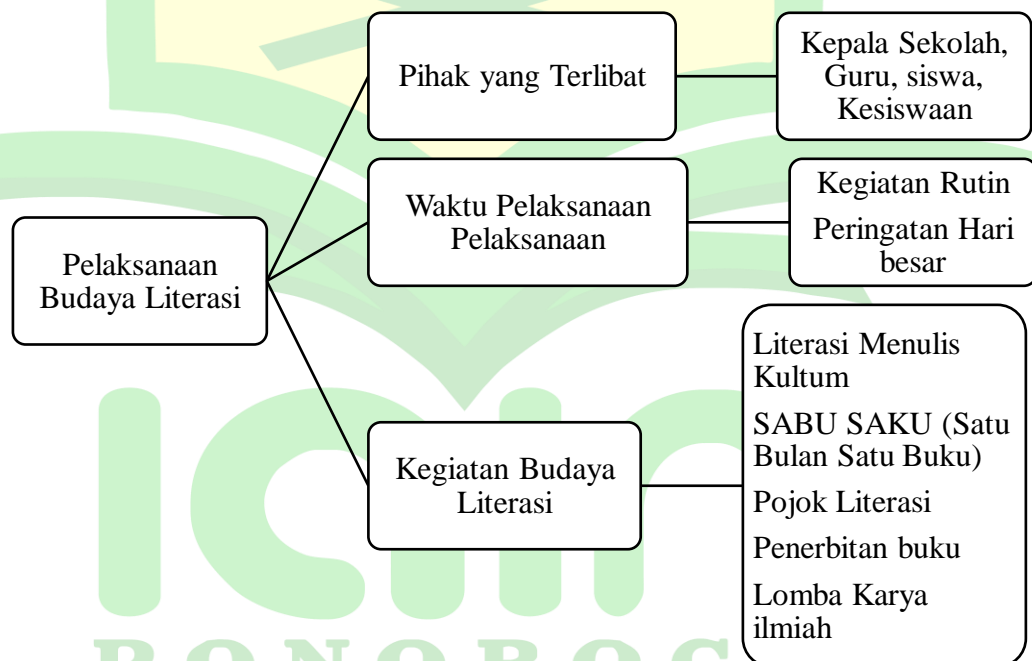
<sup>111</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode : 11/D/25-II/2022

<sup>112</sup> Lihat Traskip wawancara kode : 01/W/21-II/2022

<sup>113</sup> Lihat Traskip wawancara kode : 01/W/21-II/2022

non fiksi dan fiksi membuat sulitnya penanaman budaya baca terhadap peserta didik. Seperti yang dikatakan Bapak Ajar Widhitoro: “Kendala nya minat atau kesadaran dari warga sekolah itu menjadi hambatan utama karena belum terlalu banyak yang sadar pentingnya budaya literasi maka dari itu perlu digalakkan pentingnya budaya literasi kepada peserta didik dan guru.”<sup>114</sup>

Berdasarkan paparan data, peneliti menyimpulkan pelaksanaan budaya literasi di SMPN 1 Jetis sangat banyak macamnya, seperti kegiatan literasi menulis kultum yang dilaksanakan rutin setiap pagi, kegiatan literasi SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) yang merupakan program literasi unggul yang dilaksanakan satu bulan sekali, pojok literasi fasilitas membaca peserta didik dan penerbitan buku karya peserta didik dan guru untuk memberikan tempat bagi peserta didik yang memiliki kemampuan menulis ilmiah. Kegiatan Lomba yang berkaitan dengan literasi seperti peringatan bulan bahasa, lomba karya ilmiah dan lain sebagainya. Kegiatan lomba dilaksanakan saat peringatan hari-hari besar saja.



Gambar 4.2 Pelaksanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

<sup>114</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/21-II/2022

### 3. Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo

Pada tahap terakhir manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi adalah evaluasi atau pengawasan terhadap kegiatan literasi yang telah dijalankan. Secara umum evaluasi adalah suatu proses untuk menilai, mengoreksi kekurangan, mengukur, dan perbaikan hasil pada kegiatan budaya literasi yang telah diselenggarakan dengan membandingkan proses perencanaan yang dibuat sebelumnya dengan hasil yang dicapai. Evaluasi atau pengawasan yang dilakukan untuk peningkatan budaya literasi membutuhkan kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran saat jam pertama untuk mengawasi pelaksanaan budaya literasi menulis kultum, seperti yang dikatakan Arvika Chandra Danela selaku peserta didik kelas VIII yang mengatakan bahwa :

Guru selalu mengawasi dan menunggu kegiatan literasi di pagi hari yang dimulai pukul 06.45 sampai pukul 07.00 sebelum pelajaran dimulai. Peserta didik akan mendengarkan kultum yang disampaikan guru berisikan mengenai petuah-petuah, cerita atau motivasi dan cerita yang bermanfaat. Guru akan mengecek buku literasi peserta didik setiap peserta didik akan mengumpulkan dan meminta tanda tangan sebagai bukti peserta didik telah mengikuti kegiatan literasi dan mencatat serta memahami apa yang disampaikan.<sup>115</sup>

Evaluasi program budaya literasi dapat dilakukan dengan monitoring atau pemantauan oleh pembimbing literasi, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Asih Setyowati selaku ibu kepala sekolah SMPN 1 Jetis:” Monitoring dilakukan kepala sekolah secara berlanjut dan selalu rutin, untuk pemantauan secara rutin dilakukan oleh guru pembimbing.”<sup>116</sup> Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan, yang mana wali kelas atau guru mata pelajaran saat jam pertama mengawasi pelaksanaan literasi menulis kultum. Setelah selesai peserta didik akan mengumpulkan hasil literasinya untuk dimintai tanda tangan kepada guru atau wali kelas.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 05/W/27-II/2022.

<sup>116</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 03/W/27-II/2022.

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Observasi kode : 01/O/15-II/2022.

Kegiatan evaluasi di SMPN 1 Jetis memiliki beberapa tahapan mulai pengawasan jalannya program literasi, laporan pertanggung jawaban setelah pelaksanaan kegiatan bulan bahasa dan perlombaan karya ilmiah, rapat tahunan dan rapat setiap akhir semester, sebagaimana pendapat dari Bapak Shalah Uddin Haris dalam kegiatan wawancara:

Kegiatan pengawasan biasanya dilakukan oleh guru yang masuk saat jam pertama atau wali kelas guna untuk mengecek hasil literasi kulturel yang telah ditulis peserta didik dan dikumpulkan kepada guru pengawas. Laporan pertanggung jawaban setelah selesai kegiatan peringatan bulan bahasa atau kegiatan lomba karya ilmiah. Rapat evaluasi diakhir semester yang membahas mengenai kendala kegiatan yang berjalan selama satu semester tersebut. Rapat tahunan dalam rapat ini mengukur pencapaian keberhasilan dan mencari solusi untuk kendala yang sedang dihadapi saat pelaksanaan program.<sup>118</sup>

Peran wali kelas sebagai pengawas dan mengontrol hasil literasi saat jam pertama bertujuan agar peserta didik dapat menanamkan akhlak positif dan penyampaian motivasi belajar. Seperti yang disampaikan Bapak Ajar Widhithoro selaku ketua bagian kesiswaan SMPN 1 Jetis yakni:

Dengan cara melihat dan mengontrol hasil yang dikumpulkan sejauh mana anak dapat mengikuti pelaksanaan literasi, mengontrol lewat wali kelas yang setiap hari mengawasi pelaksanaan literasi, jadi wali kelas akan selalu koordinasi dengan manajemen kesiswaan. Penyampaian kulturel sangat baik pengaruhnya untuk penanaman akhlak terpuji dalam diri peserta didik. Tidak hanya itu kulturel berisi dengan motivasi belajar agar semangat belajar tidak menurun.<sup>119</sup>

Evaluasi budaya literasi dilaksanakan dalam 2 waktu berbeda guna mengetahui kendala dalam pelaksanaan program budaya literasi. Setiap akhir semester diadakan rapat evaluasi budaya literasi dan setiap selesai kegiatan jangka pendek terdapat laporan pertanggung jawaban sebagai bentuk laporan tindak lanjut. Seperti yang dikatakan Bapak Shalah Uddin Haris:

Pelaksanaan evaluasi program literasi saat setiap akhir semester, pembimbing literasi dan guru-guru yang berpartisipasi dalam mengawasi jalannya program literasi ikut serta dalam penyampaian kendala yang sedang terjadi. Tidak hanya itu juga ada laporan pertanggung jawaban setelah selesai kegiatan bulan bahasa dan lomba karya ilmiah lainnya.<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/22-II/2022

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/22-II/2022

<sup>120</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/22-II/2022.



Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti menemukan laporan pertanggung jawaban kegiatan bulan bahasa, dalam laporan tersebut mendeskripsikan pengeluaran yang digunakan, partisipan yang mengikuti, serta jadwal pelaksanaan. Selain itu juga ada proposal rancangan kegiatan yang akan dilakukan serta laporan tindak lanjut yang berisikan kendala yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan.<sup>121</sup>

Pemberian penghargaan dapat meningkatkan percaya diri dan keberanian peserta didik. seorang peserta didik sehingga peserta didik akan berusaha lebih giat dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Peserta didik di SMPN 1 Jetis sering mengikuti perlombaan ajang menulis karya ilmiah yang diadakan oleh sekolah-sekolah luar. Setelah peserta didik mendapatkan kejuaran, sekolah akan memberikan reward atau penghargaan yang menjadi indikator pencapaian yang telah diraih, seperti yang dikatakan Bapak Ajar Widhitoro:

Diberikan reward, misalnya seperti tahun kemarin ada anak yang berhasil mengikuti perlombaan karya ilmiah dan berhasil mendapatkan juara Maka pihak sekolah memberikan 2 laptop sebagai hadiah wujud bangga telah bisa mengharumkan nama baik SMPN 1 Jetis. Yang telah memenangkan kejuaran karya ilmiah dan menjadi perwakilan dari negara Indonesia ditingkat internasional.<sup>122</sup>

Peserta didik di SMPN 1 Jetis sering mengikuti beberapa ajang perlombaan dari antar sekolah sampai ditingkat nasional maupun internasional. Dapat dilihat dari beberapa piala, piagam penghargaan yang ditata rapi dalam rak yang diletakkan di depan gerbang SMPN 1 Jetis. Hal ini menandakan sekolah yang banyak prestasi. Penghargaan yang diperoleh berasal dari penciptaan karya ilmiah, Olimpiade Sains, Olimpiade Riset, dan Olimpiade Matematika.<sup>123</sup>

Dalam evaluasi perlu adanya perubahan sebagai hasil dari pembaharuan program sebelumnya, kesiswaan yang memiliki kewenangan untuk mengelola kegiatan yang

---

<sup>121</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode : 15/D/28-II/2022.

<sup>122</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/22-II/2022.

<sup>123</sup> Lihat Transkrip dokumentasi kode : 12/D/15-II/2022.

berkaitan dengan peserta didik seperti kegiatan budaya literasi dimulai dengan membuat perencanaan program, membuat jadwal pelaksanaan, menyusun anggaran pelaksanaan program dan yang terakhir tahap evaluasi program literasi. Pelaksanaan kegiatan budaya literasi di SMPN 1 Jetis membutuhkan banyak banyak inovasi seiring dengan perkembangan zaman dengan mengemads kegiatan literasi yang tidak menciptakan kebosanan peserta didik, maka dari itu kesiswaan terus berbenah dan menciptakan kegiatan literasi dengan membuat lebih menarik dan tidak membosankan. Seperti yang dikatakan Bapak Ajar Widhitoro yakni: “Tindak lanjut program dalam rencana yang akan dianggarkan, inovasi-inovasi yang membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, dan tidak menjadikan beban bagi peserta didik akan tetapi pembiasaan.”<sup>124</sup> Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Asih Setyowati selaku kepala sekolah SMPN 1 Jetis “Bagian kesiswaan harus bisa meningkatkan kualitas karya peserta didik yang lebih kreatif lagi terutama lebih memperbanyak penciptaan karya ilmiah peserta didik dan menciptakan program-program perkembangan peserta didik dengan inovasi baru lagi.”<sup>125</sup>

Kegiatan literasi di SMPN 1 Jetis tidak hanya membaca dan menulis akan tetapi kesiswaan membuat program literasi yang dapat berpengaruh positif terhadap peserta didik, seperti halnya membaca buku non fiksi atau pun fiksi. Dengan pembiasaan membaca dan menulis rangkuman buku peserta didik menjadi terbiasa untuk menciptakan suatu karya ilmiah seperti yang telah dibaca. Dari sinilah, peran pengelola literasi membimbing peserta didik untuk menciptakan suatu karya ilmiah berupa cerita pendek, novel, puisi, pantun dan lain sebagainya. Buku yang diciptakan peserta didik akan diterbitkan dan dibukukan dalam sebuah karya tulis yang layak untuk dibaca dan dipasarkan. Dalam waktu satu semester SMPN 1 Jetis dapat menerbitkan 1 majalah peserta didik dan dalam waktu satu tahun SMPN 1 Jetis mampu menerbitkan 1 buku

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 02/W/22-II/2022

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/27-II/2022

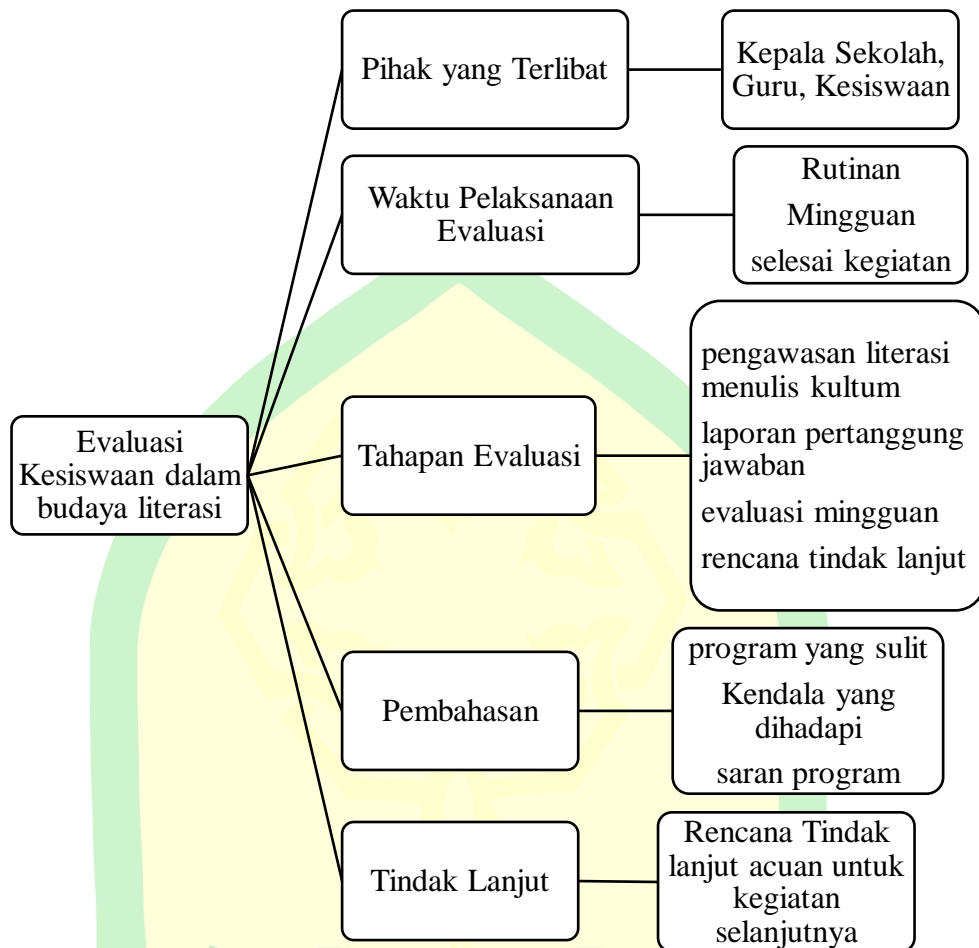
karya peserta didik. Selain buku karya peserta didik juga ada buku karya guru dan tenaga kependidikan SMPN 1 Jetis, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Shalah Uddin selaku pengelola budaya literasi di SMPN 1 Jetis: "Dalam waktu 2 tahun terakhir ini sudah menerbitkan kurang lebih 23 buku dengan rician 10 buku karya guru, dan 13 karya peserta didik, dan 1 majalah setiap semesternya."<sup>126</sup>

Pada proses evaluasi berdasarkan paparan data, secara keseluruhan dalam evaluasi budaya literasi di SMPN 1 Jetis dilakukan dengan pengawasan saat pelaksanaan program berlangsung secara rutin oleh guru mata pelajaran jam pertama atau wali kelas. Evaluasi program literasi dilaksanakan dalam satu minggu sekali atau satu bulan sekali, guru akan menunjukkan laporan hasil literasi berupa pengumpulan buku literasi peserta didik kepada bagian kesiswaan dan menunjukkan beberapa anak yang tidak aktif dalam program literasi. Selain itu juga ada evaluasi kegiatan yang dilaksanakan setiap memperingati hari-hari besar seperti peringatan bulan bahasa, lomba karya ilmiah. Setelah selesai kegiatan kesiswaan beserta tim pembantu akan segera membahas laporan pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan dan hambatan yang ditemui saat berjalannya kegiatan yang dilanjut dengan penyusunan rencana tindak lanjut.

Rencana tindak lanjut berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di tahun selanjutnya. Sedangkan evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan saat akhir semester pembahasan terkait kendala dan laporan pertanggung jawaban selama program literasi dalam satu semester. Pencapaian prestasi peserta didik yang telah menciptakan karya ilmiah akan diberikan sertifikat dan hadiah barang yang bermanfaat diberikan kepada peserta didik yang mengikuti lomba karya ilmiah tingkat Nasional dan Internasional.

---

<sup>126</sup> Lihat Transkrip wawancara kode : 01/W/21-II/2022



Gambar 4.3 Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

## C. Pembahasan

### 1. Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Menurut George Terry perencanaan merupakan proses untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa mendatang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan memiliki arti suatu proses untuk menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.<sup>127</sup>

Salah satu aspek yang juga penting dalam perencanaan adalah pembuatan keputusan (*making decision*), proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan

<sup>127</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj.J.Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9

kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Ada empat tahapan dalam perencanaan, yaitu:<sup>128</sup>

- a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
- b. Merumuskan keadaan saat ini
- c. Mengidentifikasi segala peluang dan hambatan
- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan dalam pencapaian tujuan.

Dari teori mengenai tahapan perencanaan hal itu dapat direalisasikan di SMPN 1 Jetis dengan kegiatan rapat koordinasi dalam penentuan tujuan program literasi. Rapat pengelolaan budaya literasi terdapat 2 jenis rapat yakni rapat rencana jadwal program dan rencana pelaksanaan kegiatan budaya literasi. Perencanaan kegiatan pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik sampai proses pembelajaran yang akan diberikan selama peserta didik disekolah. Kesiswaan akan melakukan perencanaan guna meningkatkan budaya literasi yaitu dengan penetapan tujuan program buday literasi saat rapat koordinasi, merumuskan program budaya literasi dilihat dari keadaan lingkungan sekolah, mencari peluang dan hambatan program literasi saat evaluasi pelaksanaan budaya literasi, dan pengembangan pelaksanaan rencana kegiatan budaya literasi dalam pencapaian tujuan. Perencanaan yang digunakan untuk meningkatkan budaya literasi tersebut dilakukan dengan rapat koordinasi awal tahun pelajaran baru, pemetaan data identitas peserta didik, dan pemberian tuntutan atau panduan kegiatan literasi. Dalam melakukan suatu perencanaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis melaksanakannya dengan mengadakan rapat koordinasi pembuatan program pengembangan potensi peserta didik seperti program budaya literasi dan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Bagian kesiswaan akan melakukan beberapa kegiatan perencanaan untuk menyusun anggaran, media, dan penyusunan program agar berjalan secara efektif.

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, 10

a. Rapat Dinas (Koordinasi)

Dalam pelaksanaan koordinasi dan hubungan kerja sangat tergantung pada cara bagaimana individu-individu, unit-unit kerja menggunakan sistem komunikasi dengan baik, selalu diperlukan komunikasi kesemua arah dan timbal balik, atasan dengan bawahan, antara atasan dan antara bawahan, baik internal maupun eksternal.<sup>129</sup>

Setiap awal semester genap terdapat rapat dinas yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam terselenggaranya rapat tersebut membahas penyusunan tim organisasi atau tim pembimbing program kegiatan. Program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam waktu satu semester kedepannya saat pelaksanaan program kegiatan juga membutuhkan sumber tenaga manusia yang produktif, maka dalam rapat dinas ini juga memilih beberapa guru sebagai pembimbing sekaligus penanggung jawab terlaksananya program kegiatan dan membentuk menjadi sebuah tim kordinator program kegiatan. Setelah tim kordinator telah dibentuk perencanaan program kegiatan akan segera dibuat untuk penyusunan jadwal pelaksanaan dan anggaran yang akan digunakan.

b. Pemetaan Data Profil Lengkap Peserta didik

Pemetaan data peserta didik merupakan tahapan pengelompokan peserta didik dimana peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan kemampuan, berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki. Pengelompokan peserta didik suatu cara sekolah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik. Pengelompokan atau *grouping* adalah suatu penempatan peserta didik sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ada pada peserta didik.<sup>130</sup> Pada saat

---

<sup>129</sup>Cut Dara Oktarina, et al., Koordinasi Hubungan Kerja Tenaga Kependidikan Pengelolaan Administrasi Akademik Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh, "Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala", Vol 5, No. 4, November 2017, 242

<sup>130</sup> Ghulaman Zakia, Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol, 1, No. 3 Juli 2017, 202

pendaftaran peserta didik baru pasti ada persyaratan yang harus melampirkan biodata profil lengkap peserta didik. Identitas peserta didik berupa informasi mengenai profil lengkap peserta didik, minat potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah yang baru. Data diri peserta didik tersebut akan diintegritaskan berdasarkan minat/ bakat yang dimiliki dikelompokkan dalam satu kelompok yang selanjutnya kesiswaan akan mengembangkan melalui kegiatan seperti sanggar bahasa, sanggar tari dan ekstrakurikuler.

c. Pemberian Tuntunan / Panduan Literasi Sekolah

Kesiswaan akan memberikan petunjuk pelaksanaan literasi kepada peserta didik dengan penyaluran buku pedoman literasi (buku catatan) yang bermanfaat sebagai media pembiasaan literasi menulis disekolah dalam kegiatan penulisan kulum dan SABU SAKU. Buku panduan literasi digunakan untuk mengembangkan pelaksanaan kegiatan literasi menulis kulum dan meringkas buku bacaan. Secara tidak sadar, peserta didik diberikan buku literasi guna menyadarkan peserta didik untuk melaksanakan literasi menulis kulum setiap paginya. Literasi suatu kemampuan-kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga makna terhadap dunianya. Literasi tidak hanya seputar membaca namun melingkupi kemampuan berpikir kritis, melek teknologi, dan peka terhadap lingkungan sekitar.<sup>131</sup>

Dengan adanya perencanaan kesiswaan dalam kegiatan budaya literasi tersebut sudah dapat meningkatkan program literasi. Hal tersebut ditandai dengan terlaksannya variasi kegiatan literasi yang inovatif dan kreatif, banyak sekali buku hasil karya peserta didik, guru dan kepala sekoalh, serta adanya dokumen arsipan

---

<sup>131</sup> Muhammad Kharizmi, Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2, No.2, September 2015, 13

hasil pelaksanaan kegiatan SABU SAKU kelas VII, VIII, dan kelas IX. Resume kegiatan SABU SAKU selalu dijilid dan dibentuk buku dalam masing-masing kelas yang nantinya akan menjadi arsip dokumen. Selain itu juga, sangat sedikit peserta didik yang tidak mengikuti literasi mayoritas peserta didik bersemangat dalam mengikuti program budaya literasi.

Selain itu juga ditandai dengan banyaknya trophy piala penghargaan oleh SMPN 1 Jetis seperti mendapatkan predikat sekolah penggerak literasi dan sekolah yang memiliki program literasi maju dan unggul dapat dilihat dari diciptakannya literasi SABU SAKU yang menjadikan SMPN 1 Jetis sebagai acuan atau contoh bagi sekolah lainnya dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pada bulan Maret tahun kemarin SMPN 1 Jetis menjadi juara 1 dalam lomba LKTIN (Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional) dengan membawa judul karya ilmiah “Smart Electric Face Shield Sistem Pemantauan Kondisi Suhu Tubuh Pelajar Berbasis Mikrotroller Sebagai Upaya Awal Meminimalisir Penularan Covid 19 Pada Pelajar” karya 2 peserta didik SMPN 1 Jetis yang mendapatkan juara 2 dan 3 dalam lomba karya ilmiah tingkat nasional pada tingkat SMP/ sederajat yang diadakan oleh AI-Irsyad forum of research and experiment fair 2021 yang dilaksanakan secara daring. Hasil kegiatan literasi ada berbagai macam misalnya buku karya ilmiah yang telah diterbitkan dan ber ISBN, ada buku yang telah dipasarkan dilingkungan sekolah maupun dibazar sekolah lain. Buku yang telah diterbitkan akan dipajang di depan sanggar bahasa. Selain itu, ada juga arsip dokumen rangkuman literasi SABU SAKU dari kelas VII sampai IX. Ada juga, majalah peserta didik yang ditulis satu tahun sekali.

Dalam melakukan perencanaan program literasi kesiswaan sebagai inti awal penentuan tujuan program kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, maka kesiswaan tidak lepas dengan bantuan dari guru, wali kelas serta membutuhkan dukungan dari kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan penanggung jawab



kegiatan literasi. Guru dan wali kelas akan mengawasi dan mengecek semua peserta didik untuk menulis literasi kultum dan meresume satu buku satu bulan satu kali. Metode pengawasan wali kelas dalam mengawasi peserta didik dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mengikuti literasi kultum dengan memberikan paraf di buku literasi. dan menasehati peserta didik yang tidak mengikuti literasi karena itu kemungkinan kecil sekali. Dengan hal tersebut akan menjadi pembiasaan peserta didik yang secara sadar akan melakukannya sendiri tanpa ada intruksi dari guru, dan peserta didik akan lebih giat dalam kunjungan ke perpustakaan untuk meminjam buku dan membacanya.

d. Penyusunan Program

Dalam Rapat dinas telah menentukan beberapa guru yang diberikan tugas untuk menjadi pembimbing dan penanggung jawab program kegiatan. Setelah terbentuknya tim koordinasi yang terdiri dari guru SMPN 1 Jetis maka dilanjutkan dengan rapat masing-masing tim koordinasi yang menjadi penanggung jawab program, dalam rapat tersebut menentukan penyusunan pelaksanaan program, jadwal pelaksanaan program, dan anggaran dana program kegiatan.

## 2. Pelaksanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Menurut Melayu S.P Hasibuan mengatakan bahwa *Actuating is setting all members of the group to want to achieve the objective willingly and keeping with managerial planning and organizing efforts*. Pelaksanaan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta semangat untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian.<sup>132</sup>

Di SMPN 1 Jetis guru, kesiswaan dan kepala sekolah bekerja sama dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan literasi. Apabila guru dan jajaran kesiswaan memiliki

---

<sup>132</sup> Malayu S. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995), 176

kerja sama yang baik dalam pencapaian tujuan maka menimbulkan peserta didik ikut semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi. SMPN 1 Jetis memiliki bagian kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi dengan mengembangkan beberapa kegiatan literasi :

a. Kegiatan Literasi Menulis Kultum

Program literasi menulis kultum dilaksanakan setiap hari selasa-sabtu, kegiatan ini merupakan pembiasaan positif yang bermanfaat untuk membangun karakter akhlak terpuji peserta didik. Dengan isi kandungan kultum yang disampaikan oleh guru selalu berisi dengan motivasi, cerita yang dapat diambil hikmah, dan ceramah mengenai dorongan kepada kebaikan, nasehat membangun jati diri dan petuah yang meningkatkan prestasi belajar. Program literasi dilaksanakan mulai pukul 06.40-07.00 sebelum pelajaran dimulai.

Media buku tulis atau buku literasi diberikan saat awal menjadi peserta didik baru di SMPN 1 Jetis, buku literasi digunakan untuk mencatat dan meresume isi kandungan kultum yang disampaikan oleh guru. Buku literasi mempermudah agar peserta didik tidak sering-sering menyobek buku tulis lainnya dan mengakibatkan buku tulis menjadi berantakan atau tidak rapi.

Wali kelas atau guru yang mengampu jam pelajaran pertama tepatnya jam 07.00 akan menjadi pengawas kegiatan literasi agar pelaksanaannya berjalan secara efektif. Pada pukul 06.00 murid akan mendengarkan murotal bacaan al-qur'an juz amma' yang dilanjutkan dengan penyampaian kultum disampaikan oleh guru dan kepala sekolah tepat pukul 06.40 peserta didik akan mendengarkan kultum dan mencatat dalam buku literasi, selanjutnya guru akan memberikan apresiasi atau bukti pengumpulan hasil catatan kultum dengan pemberian paraf guru. Paraf guru sebagai tanda bahwa peserta didik telah mengikuti kegiatan literasi menulis setiap hari, karena di pojok kanan atas buku literasi ada penulisan tanggal pelaksanaan.

b. Program SABU SAKU “Satu Bulan Satu Buku”

Program SABU SATU singkatan dari “Satu Bulan Satu Buku” merupakan kegiatan literasi yang bertujuan untuk menanamkan budaya membaca pada peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk menulis guna mendalami isi kandungan yang telah dibaca baik itu buku non fiksi atau buku fiksi sesuai dengan apa yang diinginkan peserta didik tinggal mengambil diperpustakaan. Literasi secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan yang telah berlangsung ini, peserta didik tertarik untuk ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau menciptakan karya ilmiah yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam penciptaan karya ilmiah dan memahami materi yang sedang dipelajari.<sup>133</sup>

Program SABU SAKU ini program yang istimewa karena hanya ada di SMPN 1 Jetis dan disekolah lainnya tidak mengadakan program literasi seperti ini. Program ini sangat bermanfaat bagi pengembangan peserta didik baik dalam segi psikomotorik, afektif dan kognitif. Program SABU SAKU mulai dirintis pada tahun 2019 dengan mencetuskan peringatan bulan bahasa yang jatuh pada bulan Oktober. Peringatan bulan bahasa selalu diisi dengan kegiatan positif seperti perlombaan pantun, penulisan cerpen, dan puisi. Peringatan bulan bahasa akan diadakan bersama dengan peringatan sumpah pemuda saat bulan Oktober juga.

Tahapan kegiatan SABU SAKU dilakukan dalam satu bulan sekali, peserta didik akan mengambil buku diperpustakaan sesuai dengan apa yang diinginkan.

---

<sup>133</sup> Dhina Cahya Rohim, et.al, Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol 6, No.3, September 2020, 98

Apabila peserta didik minat terhadap buku fiksi akan dibaca dan diresume isi kandungan buku tersebut. Hasil resume buku akan dikumpulkan dalam satu kelas yang selanjutnya akan dijilid atau dibukukan untuk menjadi arsip dokumen literasi. Saat sebelum pandemi covid 19, peserta didik mendapatkan 1 buku rutin setiap bulan dan dapat dikalkulasikan dalam satu semester peserta didik dapat membaca 6 buku untuk dibaca dan diresume, akan tetapi saat covid 19 sekolah diliburkan dengan mengalihkan pembelajaran dirumah (daring) dengan menggunakan handphone atau laptop. Pembiasaan literasi menjadi terhambat dengan peserta didik belajar dirumah. Solusi dari kesiswaan untuk tetap melaksanakan literasi ditengah pandemic dengan bekerja sama dengan guru yang megajar melalui classroom untuk memberikan intruksi agar peserta didik tetap membaca tema yang akan dibahas saat jam pelajaran. Kesiswaan juga menciptakan suatu inovasi baru dengan membuat perpustakaan digital agar mempermudah peserta didik mengakses buku dan membaca buku.

c. Penerbitan buku karya tulis ilmiah peserta didik dan guru

Karya tulis ilmiah merupakan tolak ukur terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa. Karya tulis ilmiah yang dicetak menjadi sebuah buku merupakan salah satu ukuran penting untuk melihat kualitas kandungan buku tersebut.<sup>134</sup> Peserta didik, guru dan kepala sekolah menciptakan suatu karya tulis ilmiah dengan membuat cerpen, puisi, jurnal penelitian dan pantun yang nantinya akan diterbitkan dan bersertifikat ISBN. Beberapa karya tulis ilmiah ada yang sudah dicetak menjadi sebuah buku, dan telah terpanjang beberapa buku-buku karya guru dan peserta didik di depan ruang sanggar bahasa, dalam 2 tahun terakhir ini SMPN 1 Jetis telah menerbitkan sebanyak 24 buku karya guru dan peserta didik. Jumlah buku yang diciptakan karya peserta didik SMPN 1 Jetis ada 10, diantaranya:

---

<sup>134</sup> Suci Merselina, Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Group Investigation* Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Sungai Penuh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No.1 Mei 2018, 8

Komplikasi Membangun Jati Diri (Analogi Puisi), Perihal Surat Tulang Yang Berjalan, Merpati Kemerdekaan, Kumpulan Cerita Cekrak”Tugas Nggawe Cekrak”, Mawas Diri Masa Pandemi, Pageblug Mangsa, dan Sembilan Belas Plus. Ada 9 buku yang merupakan karya guru diantaranya: Goresan Tinta, Senandung Doa Untuk One dan Aku, Anggrek dan Alang-alang karya Asih Setyowati, Guru SMPN 1 Jetis Menulis, Beberapa buku karya Shalah Uddin Haris yakni: Catatan Anak Tempuran, Cerita Rakyat Babad Ponorogo, Risalah Sang penggerak, Menepimu dan Harapan Baru. Selain itu, setiap satu tahun pelajaran SMPN 1 Jetis juga menerbitkan majalah karya peserta didik yang dinamakan dengan“Majalah Tafakur”.

d. Kegiatan literasi jangka pendek dan Pojok Literasi

Kegiatan literasi jangka pendek merupakan kegiatan yang dilakukan hanya sesaat saja, yakni kegiatan perlombaan guna memperingati hari-hari besar seperti peringatan HUT RI, ulang tahun SMPN 1 Jetis, dan peringatan bulan bahasa. Perlombaan yang diambil berkaitan dengan literasi dan penerbitan buku atau penulisan karya ilmiah. Sarana dan Prasarana di SMPN 1 Jetis mendukung untuk pelaksanaan program literasi, terdapat pojok literasi yakni sebuah rak susun yang berisikan buku bacaan fiksi atau non fiksi disetiap pojok kelas atau pojok lorong-lorong kelas. Rak susun mempermudah peserta didik saat jam istirahat ingin membaca tidak perlu menuju perpustakaan cukup dikelas atau depan teras kelas. Peran pojok baca dikelas untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik yaitu: 1) sebagai fasilitas tempat membaca yang membantu peserta didik untuk terus membaca di dalam kelas, 2) sebagai bahan bacaan terdekat yang terdiri dari berbagai jenis buku mulai dari buku pelajaran sampai buku non pelajaran, 3) tempat yang nyaman untuk membaca, 4) tempat yang menarik perhatian peserta didik agar peserta didik selalu ingin berkunjung kesana. Pojok literasi adalah sebuah sudut baca dikelas

yang dilengkapi dengan beberapa buku non fiksi atau fiksi yang disusun secara menarik untuk membangkitkan minat baca peserta didik.<sup>135</sup>

### 3. Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Di SMPN 1 Jetis evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi dilakukan dengan teknik pengawasan pelaksanaan budaya literasi. Pengawasan adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>136</sup> Guru dan wali kelas SMPN 1 Jetis diberikan tugas untuk memberikan pengawasan terhadap peserta didik saat kegiatan literasi menulis kulture dimulai. Selain itu, wali kelas juga rutin mengecek hasil rangkuman buku (SABU SAKU) buku yang telah dibaca dan dirangkum selama jangka waktu satu bulan.

Kegiatan evaluasi di SMP 1 Jetis melibatkan pihak kesiswaan yang juga termasuk pengelola literasi. Tahapan yang dilakukan dalam proses evaluasi terdapat beberapa proses, yaitu:

#### a. Pengawasan

Teknik pengawasan di SMPN 1 Jetis dalam program literasi menulis kulture melibatkan guru mata pelajaran dan wali kelas, saat selesai penyampaian kulture peserta didik harus segera mengumpulkan kepada guru yang menjadi pengawas kegiatan literasi menulis kulture. Pengawasan literasi menulis kulture bertujuan agar semua peserta didik aktif dalam mengikuti pelaksanaan literasi, hal ini sesuai dengan pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Agung Rimba Kurniawan, *et.al*, Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 3, No. 2, Desember 2019, 10.

<sup>136</sup> Sondang, P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 63.

<sup>137</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7

b. Evaluasi Mingguan Program Literasi

Pelaksanaan evaluasi mingguan program literasi di SMPN 1 Jetis dilakukan dengan mengumpulkan hasil literasi berupa catatan kulum kepada kesiswaan rutin setiap minggu sekali. Dalam penyerahan laporan tersebut guru juga memberikan data peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan literasi disertai sebabnya.

c. Rapat Evaluasi program

Rapat evaluasi program dilaksanakan diakhir semester, yang melibatkan tim pengelola program kegiatan. Rapat evaluasi program membahas tentang kendala yang terjadi saat pelaksanaan program, program yang sulit, dan masukan yang berasal dari kemenag, atau balai bahasa.

d. Laporan Pertanggung Jawaban

Setiap selesai kegiatan tim panitia akan membuat laporan pertanggung jawaban sebagai bentuk laporan pengeluaran dana yang digunakan, terlaksananya program kegiatan, dan pencapaian kegiatan program.

e. Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut merupakan bentuk laporan yang mencakup kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program dan solusinya. Jadi rencana tindak lanjut sangat penting agar program yang dilaksanakan kedepannya tidak seperti program yang dilaksanakan saat ini yang masih banyak kendala. Rencana tindak lanjut dibuat untuk mengembangkan dan memperbaiki kegiatan program dari kekurangan dan kendala yang dihadapi.

Hasil evaluasi program literasi berupa peningkatan prestasi perlombaan karya ilmiah peserta didik ditingkat Internasional maupun Nasional, seperti halnya peserta didik yang bernama Naja Hurin Amanah dan Rifka Fa'iq Nur Azizah yang mengikuti LKTIN (Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional) pada 2021 dengan judul "*Smart Electric Face Shield Sistem Pemantauan Kondisi Suhu Tubuh Pelajar Berbasis*

*Mikrokontroler Sebagai Upaya Awal Meminimalisir Penularan Covid-19 Pada Pelajar*” telah mendapatkan juara 1. SMPN 1 Jetis memberikan laptop sebagai bentuk reward kepada dua pelajar tersebut. Selain peningkatan prestasi dengan adanya evaluasi dapat meningkatnya penciptaan karya tulis peserta didik maupun guru yang telah diterbitkan dan dipasarkan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis, memiliki beberapa tahapan perencanaan mulai dari rapat dinas yang dilakukan di awal semester ganjil atau genap dalam rapat dinas membahas pemilihan tim koordinasi yang sekaligus menjadi penanggung jawab serta pembimbing program kegiatan. Tim koordinasi selesai dibentuk akan langsung mengadakan rapat koordinasi bersama masing-masing penanggung jawab program untuk menentukan jadwal pelaksanaan, menentukan anggaran dana yang akan digunakan. Dengan adanya perencanaan membuat realita pelaksanaan kegiatan budaya literasi berjalan sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan di awal rapat koordinasi, dan semakin banyak buku yang diterbitkan sebagai karya guru dan murid.
2. Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis sudah terselenggara dengan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dipagi hari mulai dari peserta didik kegiatan menulis kulturem di buku literasi. Hasil kulturem akan dikumpulkan dan dijilid setiap kelas sebagai arsip dokumen hasil pelaksanaan budaya literasi selama satu tahun. Selain itu terdapat program istimewa yang hanya dimiliki oleh SMPN 1 Jetis yaitu SABU SAKU (Satu Bulan Satu Buku) program membaca dan menulis buku fiksi dan non fiksi yang diambil dari perpustakaan, buku tersebut dapat dipinjam selama satu bulan guna diresume isi kandungan buku. Berawal dari menulis dan membaca buku peserta didik akan terlatih untuk mulai menciptakan karya ilmiah berupa cerpen, novel dan puisi untuk diterbitkan dan disebar dalam setiap bazar karya ilmiah. Peserta didik yang mampu menerbitkan karya-karyanya akan mendapatkan penghargaan berupa sertifikat, uang dan piala sebagai bentuk apresiasi dan meningkatkan semangat untuk

menulis dan menciptakan karya ilmiah. Selain itu juga ada pojok literasi yang mempermudah peserta didik untuk membaca dikelas atau depan kelas.

3. Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 1 Jetis sudah baik dengan beberapa tahapan evaluasi program literasi mulai pengawasan yang dilakukan oleh guru atau wali kelas yang berada jam pertama akan mengawasi peserta didik dalam menulis isi dari kultum yang disampaikan, selanjutnya hasil resume menulis akan ditandatangani sebagai bukti telah mengikuti kultum. Guru akan memberikan hasil literasi kepada kesiswaan setiap satu minggu sekali untuk melaporkan masalah peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan literasi. Evaluasi keseluruhan program kegiatan dilakukan setiap akhir tahun sekali yang membahas kendala yang dihadapi, program yang dirasa sulit, mempertimbangkan masukan-masukan dari kemenag dan balai bahasa. Hasil evaluasi dapat meningkatkan program budaya literasi dengan inovasi yang baru sesuai dengan saran dari pihak luar, dan semakin banyaknya penerbitan karya tulis ilmiah peserta didik. Setiap selesai kegiatan akan ada rencana tindak lanjut guna pendoman kegiatan yang akan datang dapat menghindari kendala yang sama.

## **B. Saran**

### **1. Untuk pengelola literasi**

Pengelola literasi harapannya mampu mempertahankan dan meningkatkan kembali program literasi terkait kegiatan literasi semakin lebih banyak macamnya tidak hanya pelaksanaan literasi membaca dan menulis akan tetapi diperluas cangkupannya menjadi literasi sains, literasi angka agar peserta didik mampu meningkatkan potensi dan mengembangkan kemampuannya.

### **2. Untuk Manajemen kesiswaan**

Kesiswaan diharapkan dapat meningkatkan evaluasi dengan cara sering mengadakan rapat rutin bersama pengelola literasi beserta guru pengawas untuk mengetahui kendala yang terjadi dan pencapaian program. Selain itu kesiswaan

diharapkan dapat membuat perencanaan kegiatan-kegiatan literasi yang menarik dan tidak membuat bosan peserta didik dengan menciptakan inovasi program literasi baru.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadikan rujukan dan referensi dalam pengembangan penelitian kedepannya. Karena budaya literasi perlu dikembangkan secara konsisten perkembangan zaman dengan menyesuaikan teknologi yang semakin canggih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ahmad Saebari & Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks, 2014.
- Batlajery, Samuel. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke". *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Vol VII No 2 Oktober 2016.
- Bachri, S Bachtiar. "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.1, April 2010.
- Cahya Rohim Dhina, et.al. Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol 6, No.3, September 2020.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Design Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Dewi Utama, Faizah. *Seri Manual GLS: Literasi Visual dalam Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018.
- Hasibuan, S Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995.
- Gesi, Burhanuddin et. al. "Manajemen dan Eksekutif", *Jurnal Manajemen*. Volume 3,2, Oktober 2019.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara: 2014.
- Kurniawati Ely. Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol, 1. April 2014.
- Kharizmi, Muhammad. Kesulitan Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.2, No.2, September 2015.
- Merselina, Suci. Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Group Investigation* Peserta didik Kelas XI MAN 1 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No.1 Mei 2018.

- Matthew B, A. Miles, Michael Huberman dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis Methods Sourcebooks Eition 3*. SAGE Publications Singapore.2014.
- Moleong J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT:Remaja Rosdyakarya: 2017.
- Marhawati, Besse. *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nursaman. “Fungsi Proses Manajemen dan Kaitannya dengan Peningkatan dan Pertahanan Kualitas Industri Barang dan Jasa, *Jurnal Tarbawi* Vol. 08 No 02.2020.
- Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Sumantera Utara: Wal Ashri Publishing.2020.
- Oktarina, Cut Dara, et al. Koordinasi Hubungan Kerja Tenaga Kependidikan Pengelolaan Administrasi Akademik Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh.”*Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*”. Vol 5, No. 4, November 2017.
- Permatasri,Ane. *Membangun Bangsa dengan Budaya Literasi*, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
- Putri Oviolanda Irianto. *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*. The 1 st Education and Language International Confrence Proceedings Center for International Language Development of Unissula, May 2017,p.640-647.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitain Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rimba Kurniawan Agung, *et.al*. Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 3, No. 2, Desember 2019.
- Sadli, Muhamad. “Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta didik di Sekolah Dasar”.Terampil, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 6, 2, Desember 2019.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Samsu. *Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research Development*, Jambi, Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). 2017.
- Santriati Mesi, “Manajemen Kesiswaan”, *Manajer Pendidikan*, Volume 13, Nomor 3, Desember 2019.
- Sidiq, Umar dan Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siagian P Sondang. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sita, Ria Ariska.”Manajemen Kesiswaan”. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 6, November 2015.

- Siyato, Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suwandi, Barowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Terry, R. George. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung. Alfabeta: 2012.
- Thoha, Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*, Surabaya: Pustaka Radja, 2016.
- Thaib, Danial. "Fungsi Manajemen Dalam Organisasi" *Mediastima Jurnal Ilmiah STIMA KOSGORO*.
- Thoyib, Muhammad. *Manajemen Madrasah Riset : Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Markumi, 2021.
- Utama, Dewi Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Zakia, Ghulaman. Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol, 1, No. 3 Juli 2017.





**IAIN**  
**PONOROGO**